

**TIPE KEPIRBADIAN DAN LINGKUNGAN KELUARGA  
REMAJA PELAKU *BULLYING* DI SMP NEGERI 23 BANDAR  
LAMPUNG**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

**Oleh**

**Erizky Kurnia**

**1441040197**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/2018 M**

**TIPE KEPERIBADIAN DAN LINGKUNGAN KELUARGA  
REMAJA PELAKU *BULLYING* DI SMP NEGERI 23 BANDAR  
LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

**Oleh**

**ERIZKY KURNIA  
NPM : 1441040197**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Mulyadi, S.Ag. M.Ag  
Pembimbing II : Eni Amaliah S.Ag. S.S. M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## ABSTRAK

### TIPE KEPERIBADIAN DAN LINGKUNGAN KELUARGA REMAJA PELAKU *BULLYING* DI SMP NEGERI 23 BANDAR LAMPUNG

Oleh  
Erizky Kurnia

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh makin maraknya perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan remaja. *Bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan perseorangan atau kelompok pada orang lain secara terus-menerus hampir setiap hari hingga menimbulkan dampak dan korban merasa tidak berdaya. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal.

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana tipe kepribadian dan lingkungan keluarga remaja pelaku *bullying*, dan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tipe kepribadian dan lingkungan keluarga remaja pelaku *bullying*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utama adalah ucapan serta tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai seperti subjek, teman-teman subjek, keluarga subjek dan konselor sekolah yang ada di SMP Negeri 23 Bandar Lampung dengan jumlah populasi 8 pelaku *bullying*, 3 guru BK, 3 ketua kelas dan 3 anggota keluarga pelaku *bullying* dengan jumlah 17 dan diambil sampel sebanyak 3 pelaku *bullying*, 2 guru BK, 3 ketua kelas dan 2 anggota keluarga dengan jumlah sampel 10 orang. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang didapat selama sebulan penelitian ini dilakukan menggunakan analisis kualitatif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap jenjang kelas terdapat peluang terjadinya kasus *bullying*, namun pihak sekolah telah memberi informasi terkait anak yang berperilaku *bullying* terdapat 3 orang yakni MV, NZ dan WA. Ketiga remaja ini memiliki kepribadian yang berbeda dan begitu pula latar belakang keluarga mereka yang kemungkinan besar berperan dalam membentuk perilaku *bullying* tersebut

Berdasarkan temuan ini disarankan kepada pihak-pihak terkait yaitu bagi keluarga, lebih memperhatikan pola asuh terhadap anak didalam keluarga serta lebih memberikan perhatian yang baik kepada anak agar dapat membentuk kepribadian yang baik dalam diri anak. Bagi pihak sekolah, diharapkan memanggil seseorang yang ahli dalam bidang ini yakni seorang konselor agar dapat menyelesaikan dan mengurangi perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah.

**Kata Kunci:** Kepribadian, Lingkungan Keluarga, Remaja dan Bullying



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

---

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

---

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Tipe Kepribadian Dan Lingkungan Keluarga Remaja Pelaku *Bullying* Di SMP Negeri 23 Bandar Lampung**

Nama : ERIZKY KURNIA

Npm : 1441040197

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

**Mulyadi, S.Ag. M.Ag  
NIP.197403261999031002**

**Eni Amaliah, S.Ag. S.S. M.Ag  
NIP. 197005121998032002**

Mengetahui  
Ketua Jurusan BKI

**Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I  
NIP.197209211998032002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

---

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260*

---

**PENGESAHAN**

**Skripsi ini dengan judul : TIPE KEPRIBADIAN DAN LINGKUNGAN  
KELUARGA REMAJA PELAKU *BULLYING* DI SMP 23 BANDAR  
LAMPUNG, Disusun oleh : ERIZKY KURNIA, NPM : 1441040197, Jurusan :  
Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang  
munaqosah fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari**

**DEWAN PENGUJI**

**Ketua : (.....)**

**Sekretaris : (.....)**

**Penguji I : (.....)**

**Penguji II : (.....)**

**Dekan**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si  
196104091990031002**

## MOTTO

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ تُتَّقُونَ وَأَخْوِيكُمْ يَبْنَؤُنَّ فَاَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّمَا

Artinya :“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al- Hujurat :10)

## PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa mendukung, membantu mendo'akan dengan ikhlas disetiap langkah proses perjuangan saya menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT, sebagai bentuk rasa syukurku atas ilmu yang telah saya dapatkan.
2. Bapak Armen dan Ibu Hayani Wati, dua insan tersayangku, sebagai orangtua kandungku yang senantiasa selalu menyayangiku, mendidik, membimbingku tanpa ada kata lelah, memberiku motivasi untuk selalu bisa menghadapi semua masalah, yang telah menjadi penyemangat utamaku dalam menyelesaikan setiap rangkaian proses perjuangan dalam hidupku, terutama dalam menyelesaikan skripsi ini. Jazakumullahu bi ahsanil jaza' untuk kedua orangtuaku. Semoga Allah SWT senantiasa memuliakan kalian, baik di dunia maupun di akhirat kelak.
3. Kakak-kakakku tersayang, Ade Yuli Theresianti dan Tommy Aria Jaya, yang telah banyak memberiku motivasi baik secara langsung ataupun tidak sebagai bentuk dukungan untukku menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa menyayangi dan menjaga kalian.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung di mana tempat penulis mendapatkan ilmu dan pengalaman yang tak terhingga, mendewasakan diri dalam berfikir dan bersikap, memperkaya intelektual dan relasi.

## **RIWAYAT HIDUP**

Erizky Kurniadilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 8 Januari 1996 anak ketiga dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Armen dan Ibu Hayani Wati, riwayat pendidikan formal yang penulis jalani adalah:

1. TK Sandi Putra, Bandar Lampung, lulus pada tahun 2002
2. SDN 2 Kedamaian, Bandar Lampung, lulus pada tahun 2008
3. SMP Negeri 5 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2011
4. SMA Perintis 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2014

Selanjutnya pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan UKM ORI, dan masih aktif di Komunitas Dakwah Cinta Buku (DC'b Community)



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayat serta inayah Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “TIPE KEPERIBADIAN DAN LINGKUNGAN KELUARGA PADA REMAJA PELAKU *BULLYING* DI SMP NEGERI 23 BANDAR LAMPUNG”.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada khotamul ambiya’ sayyidina Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia yang selalu mengikuti ajaran dan sunnah-sunnahnya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna untuk memperoleh gelas Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan karyawannya, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan skripsi ini dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Hj. Rini Setiawati, M. Sos.I, dan Sekertaris Jurusan

Bapak Mubasit, S.Ag. MM yang telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam terselesaikannya skripsi ini.

2. Bapak Mulyadi S.Ag M.Ag selaku Pembimbing I yang dengan sabar dan tak bosan-bosannya memberikan bimbingan, arahan, menyediakan waktunya dan banyak masukan dalam penulisan skripsi ini . Ibu Ani Amaliah S.Ag. S.S. M.Ag, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan Tim Penguji, kepada Ketua Sidang yang telah memberikan kritik dan masukannya kepada penulis untuk menjadikan tulisan ini lebih baik.
3. Bapak Drs. Irwan Qalbi,M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Bandar Lampung serta ibu Winda Sari S.Pd dan Ibu Kurnia Sari S.pd selaku guru pembimbing di SMP Negeri 23 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk bisa meneliti di sana dan dengan rela ikhlas telah memberikan informasi dan data sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Mia Lestari, syukron khatsiran atas semua dukungan moril dan motivasi yang diberikan selama perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu mempermudah segala urusanmu kedepannya.
5. Kepada sahabat-sahabat terbaikku Kamal adam putra, Alpin prayudha, Eka aji saputra, Fahrian wiradzan nusra, Muhammad saiful, M. arif Rahman, Rizky andika, Yuliani Muslim, Zarah, Zaini Eka Putra, dan Nurul Huda yang selalu memberikan semangat dalam kehidupan serta dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Kepada kawan dan sahabat tercinta, seperjuanganku BKI C angkatan 2014 yang telah bersama berjuang, dan memberikan banyak motivasi dan inspirasi.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh pegawai Fakultas Dakwah yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis, yang kelak akan menjadi bekal penulis di masyarakat.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kedepan. Hasil karya yang sederhana ini, semoga bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi siapa saja yang memerlukan.

Bandar Lampung, 2018

Penulis

Erizky Kurnia

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian .....	7
H. Analisis Data.....	15

### **BAB II KEPERIBADIAN, LINGKUNGAN KELUARGA, REMAJA DAN BULLIYING**

A. Kepribadian .....	18
1. Pengertian Kepribadian.....	18
2. Unsur-Unsur Dari Kepribadian.....	18
3. Kepribadian Dalam Wacana Islam.....	22
4. Psikologi Kepribadian.....	23
B. Lingkungan Keluarga .....	29
1. Pengertian Keluarga.....	29
2. Bentuk-Bentuk Keluarga.....	33
3. Fungsi Keluarga.....	35
C. Remaja.....	37
1. Pengertian Remaja .....	37
2. Batasan Usia Remaja.....	39

3. Tugas Perkembangan Remaja .....	40
D. <i>Bullying</i> .....	41
1. Pengertian <i>Bullying</i> .....	41
2. Jenis-Jenis <i>Bullying</i> .....	43
3. Faktor Penyebab Prilaku <i>Bullying</i> .....	45
4. Dampak yang Timbul dari Tindakan <i>Bullying</i> antar Pelajar di Sekolah. ....	47

### **BAB III SMP NEGERI 23 BANDAR LAMPUNG DAN REMAJA PELAKU BULLYING**

A. Gambaran Umum SMP Negeri 23 Bandar Lampung .....	49
1. Biodata Kepala Sekolah.....	50
2. Kondisi Guru .....	53
3. Sarana dan Prasarana .....	54
4. Kondisi Siswa 3 Tahun Terakhir .....	55
5. Kondisi Orang Tua Siswa .....	56
6. Data Ruang.....	57
7. Anggaran Sekolah Selain Gaji Guru .....	58
8. Prestasi Akademik 3 Tahun Terakhir.....	59
9. Prestasi Non Akademik 3 Tahun Terakhir .....	59
B. Tipe Kepribadian dan Lingkungan Keluarga Pada Remaja Pelaku <i>Bullying</i> Di SMP Negeri 23 Bandar Lampung .....	60
1. Tipe Kepribadian Remaja Pelaku <i>Bullying</i> Di SMP Negeri 23 Bandar Lampung.....	60
2. Lingkungan Keluarga Remaja Pelaku <i>Bullying</i> Di SMP Negeri 23 Bandar Lampung.....	66

### **BAB IV TIPE KEPERIBADIAN DAN LINGKUNGAN KELUARGA REMAJA PELAKU BULLYING DI SMP NEGERI 23 BANDAR LAMPUNG**

A. Kepribadian Remaja Pelaku <i>Bullying</i> .....	71
B. Lingkungan Keluarga Remaja Pelaku <i>Bullying</i> .....	75

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	86

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Kondisi Guru SMP Negeri 23 Bandar Lampung

Tabel 1.2 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 23 Bandar Lampung

Tabel 1.3 Kondisi Siswa 3 Tahun Terakhir

Tabel 1.4 Kondisi Orang Tua Siswa

Tabel 1.5 Data Ruang SMP Negeri 23 Bandar Lampung

Tabel 1.6 Anggaran Sekolah Selain Gaji Guru

Tabel 1.7 Prestasi Akademik 3 Tahun Terakhir

Tabel 1.8 Prestasi Non Akademik 3 Tahun Terakhir

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul proposal ini, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah utama. Skripsi ini berjudul **“Tipe Kepribadian Dan Lingkungan Keluarga Remaja Pelaku *Bullying* Di SMP Negeri 23 Bandar Lampung”**.

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau di hadapkan kepada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang baku/berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang di hadapi, sehingga jadi ciri khas pribadinya.<sup>1</sup> Ada beberapa tipe kepribadian menurut para ahli tetapi peneliti akan membahas tentang tipe kepribadian menurut teori Hippocrates dan gelanus dimana terdapat 4 tipe kepribadian pada manusia yaitu melankolis, koleris, sanguinis dan flegmatis.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas 2 orang atau lebih dengan adanya ikatan perkawinan atau pertalian yang hidup dalam satu rumah tangga di bawah asuhan seorang kepala rumah tangga dan berinteraksi diantara sesama anggota keluarga yang setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-

---

<sup>1</sup> Muhamad Afifudin Alfarisi, *Konsep Kepribadian (Studi Perbandingan Ibrahim Elfiki dan Mario Teguh)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015



masing sehingga diciptakan untuk mempertahankan suatu kebudayaan. Lingkungan keluarga itu sendiri merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh bagi anak. Oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak dalam arti lain yakni kebiasaan yang terjadi sehari-hari dalam keluarga yang tercipta secara alami.<sup>2</sup>

Remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.<sup>3</sup>

Pada masa remaja biasanya akan menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Darajat adalah: masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang

---

<sup>2</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012) h.3

<sup>3</sup> Sarlito W. Warsono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.7

dewasa yang telah matang.<sup>4</sup> Menurut peneliti remaja merupakan fase yang paling penting dalam kehidupan karena pada masa ini remaja dituntut untuk membentuk jati dirinya dimana jati diri itu akan dapat dipengaruhi dari kepribadian serta lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

*Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. *Bullying* juga merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan/atau kekuasaan. Perilaku ini dapat mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik atau pemaksaan, dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. *Bullying* dapat terjadi dalam setiap konteks dimana manusia berinteraksi satu sama lain, seperti: sekolah, keluarga, tempat kerja, rumah, dan lingkungan. *Bullying* berkisar dari yang sederhana, yang dilakukan orang per orang. Atau yang lebih kompleks, yang dilakukan oleh kelompok, seperti antara kelompok sosial atau kelas sosial, sebagai akibat dari ketidakseimbangan kekuatan sosial. Dan bahkan antar Negara karena adanya ketidakseimbangan kekuatan dan/atau kekuasaan. *Bullying* terjadi bukan karena kemarahan, atau karena adanya konflik yang harus diselesaikan. *Bullying* lebih pada perasaan superior, sehingga seseorang merasa memiliki hak untuk menyakiti, menghina, atau mengendalikan orang lain yang dianggap lemah, rendah,

---

<sup>4</sup> Zakiah darajat, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rhineka cipta, 1993) h.23

tidak berharga, dan tidak layak untuk mendapatkan rasa hormat.<sup>5</sup> *Bullying* sendiri menurut peneliti adalah perbuatan dalam bentuk mencemooh seseorang baik secara verbal maupun non verbal dengan kata lain suatu tindakan negatif yang tidak patut di contoh karena akan banyak berdampak negatif untuk pelaku ataupun korban, akan tetapi pada saat ini banyak sekali remaja yang sering melakukan *bully* terhadap temannya dan perilaku ini pun masih dianggap sepele oleh guru ataupun orang tua.

Kesimpulan nya adalah kepribadian merupakan suatu pondasi seseorang dalam menjalani kehidupan yang didukung oleh beberapa faktor seperti lingkungan keluarga, dimana faktor-faktor itu bisa memiliki dampak positif ataupun negatif. Dalam penelitian ini akan memunculkan tipe kepribadian dan lingkungan keluarga pada diri remaja yang melakukan tindakan *bullying* di sekolah terhadap temannya.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Penulis memilih judul ini dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

1. SMP 23 Bandar Lampung merupakan salah satu SMP negeri yang memiliki akreditasi A dan aneh rasanya jika terdapat pelaku *bullying* di dalamnya
2. Karena sudah banyak remaja pelaku *bullying* yang membuat turunya mental korban *bullying*

---

<sup>5</sup> [http://www.academia.edu/8307317/Definisi Bullying Apakah arti kata bullying](http://www.academia.edu/8307317/Definisi_Bullying_Apakah_arti_kata_bullying) diakses tanggal 30 November 2018

3. Serta tersedianya literatur, data lapangan, waktu, dana dan tempat bagi peneliti menunjang keberhasilan penelitian ini

### **C. Latar Belakang**

Kepribadian merupakan sifat natural yang ada disetiap diri manusia, terkait bersifat baik ataupun buruk. Apa faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang? Kepribadian seseorang berkembang melalui interaksi di antara banyak faktor, yaitu warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, kehidupan kelompok, dan pengalaman khas seseorang. Warisan biologis menjadi bahan mentah bagi kepribadian seseorang. Bahan mentah itu dapat dibentuk melalui beragam cara. Selain itu, pengaruh lingkungan alam atau fisik terhadap kepribadian manusia paling sedikit dibandingkan faktor-faktor lainnya. Lingkungan fisik tidak mendorong terjadinya kepribadian khusus seseorang. Interaksi antara masyarakat juga sangat berpengaruh. Kepribadian yang muncul dari masyarakat yang satu berbeda dengan kepribadian dari masyarakat lainnya. Setiap masyarakat mengembangkan satu atau beberapa macam kepribadian dasar yang sesuai dengan kebudayaannya. Aspek kebudayaan yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian adalah norma kebudayaan.<sup>6</sup>

Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal seseorang dalam membentuk sikap di kehidupannya sehari-hari karena mereka belajar langsung dari keluarga

---

<sup>6</sup> Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, Psikolog Kepribadian, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.40

terutama ibu dan ayah yang pertama kali mengenalkan sesuatu hal yang sifatnya baik untuk dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan karena akan timbul dampak yang negatif ketika melakukan hal yang tidak diperbolehkan oleh kedua orang tua

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut. Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja.<sup>7</sup>

Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang

---

<sup>7</sup> Zakiah darajat, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rhineka cipta, 1993) h.18

dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai. Dalam pembentukan kepribadian seorang remaja, akan selalu ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko ini dapat bersifat individual, kontekstual (pengaruh lingkungan), atau yang dihasilkan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Faktor risiko yang disertai dengan kerentanan psikososial, dan *resilience* pada seorang remaja akan memicu terjadinya gangguan emosi dan perilaku yang khas pada seorang remaja. Sedangkan faktor protektif merupakan faktor yang memberikan penjelasan bahwa tidak semua remaja yang mempunyai faktor risiko akan mengalami masalah perilaku atau emosi, atau mengalami gangguan tertentu. Rutter menjelaskan bahwa faktor protektif merupakan faktor yang memodifikasi, merubah, atau menjadikan respons seseorang menjadi lebih kuat menghadapi berbagai macam tantangan yang datang dari lingkungannya. Faktor protektif ini akan berinteraksi dengan faktor risiko dengan hasil akhir berupa terjadi tidaknya masalah perilaku atau emosi, atau gangguan mental kemudian hari.

Lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah di kalangan remaja, misalnya *bullying* yang sekarang kembali mencuat di media. Kekerasan di sekolah ibarat fenomena gunung es yang nampak ke permukaan hanya bagian kecilnya saja. Akan terus berulang, jika tidak ditangani secara tepat dan berkesinambungan dari akar persoalannya.

SMP Negeri 23 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah dengan akreditasi A dimana banyak siswa terpelajar didalamnya. Sekolah ini semua siswa adalah muslim yang berhubungan lurus dengan peneliti yang sedang berkuliah di

kampus agama islam. Dengan demikian terlihat aneh apabila terdapat pelaku *bullying* didalam nya. Hasil pra survey juga dikatakan terdapat beberapa siswa yang sering melakukan perilaku bullying disana baik itu secara verbal maupun non verbal. Dengan adanya permasalahan tersebut maka penulis akan mencoba melakukan penelitian tentang tipe kepribadian dan lingkungan keluarga remaja pelaku *bullying* di SMP Negeri 23 Bandar Lampung. Dimana focus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaiman tipe kepribadian dan lingkungan keluarga pelaku *bullying* yang ada di sekolah SMP Negeri 23 Bandar Lampung.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana Tipe Kepribadian Dan Lingkungan Keluarga Pada Remaja Pelaku *Bullying* Di SMP 23 Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **a. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Tipe Kepribadian Dan Lingkungan Keluarga Pada Remaja Pelaku *Bullying* Di SMP 23 Bandar Lampung

##### **b. Manfaat Penelitian**

###### **1. Manfaat Penelitian Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan tambahan ilmu guna memperkaya keilmuan terutama dalam konsen ilmu bimbingan konseling islam, terkhusus bagi mahasiswa BKI.

## 2. Manfaat Praktis Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberitahukan kepada orang tua agar dapat mendidik dan menjaga anaknya agar tidak melakukan perilaku yang negatif ketika anak beranjak remaja.

### F. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan judul ini ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan sehubungan dengan judul yang penulis angkat, diantaranya yaitu:

1. Ricca Novalia ( UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ) Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial tahun 2016 dengan judul skripsi “Dampak *Bullying* Terhadap Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit”<sup>8</sup>

Dalam skripsinya ini, Ricca Novalia terfokus kepada bagaimana dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* terhadap psikososial anak serta bagaimana gambaran bentuk bentuk dari perilaku *bullying* yang dilakukan.

2. Shakina Ayesha Rizal ( UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ) Jurusan Psikologi tahun 2013 dengan judul skripsi “Hubungan Antara *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Siswa MAN Tlogo Blitar”<sup>9</sup>

3. Dalam skripsinya ini, Shakina Ayesha Rizal terfokus kepada bagaimana dampak *bullying* yang diberikan terhadap sikap kepercayaan diri korban, serta apa saja yang menyebabkan seseorang menjadi seorang pelaku *bullying*.

---

<sup>8</sup> Ricca Novalia ,” Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak Diperkampungan Sosial Pingit”. (Skripsi Program Sarjana Strata 1. UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta)

<sup>9</sup> Shakina Ayesha Rizal ,” Hubungan Antara *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Siswa MAN Tlogo Blitar”. (Skripsi Program Sarjana Strata 1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)



## **G. Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran-pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.<sup>10</sup> Agar penyusunan skripsi ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan maka diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan relevan dengan tehnik penulisan karya ilmiah dan menggunakan metode kualitatif.

Metode kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Oleh sebab itu penelitian ini disebut metode kualitatif. Istilah lain ialah *the postpositivistic, etnografic, phenomenological, subjective, case study, qualitative, and humanistic*.<sup>11</sup>

Responden dalam penelitian kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*pusposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah peneliti sendiri. Jadi peneliti merupakan *key instrument*, dalam pengumpulan data si peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif.

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

---

<sup>10</sup> Cholid Norobuko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Askara, 1997), h. 1

<sup>11</sup>Ibid

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.<sup>12</sup> Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.<sup>13</sup>

Dilihat dari jenisnya maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi masalah yang ada dilapangan. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP 23 Bandar Lampung.

## **b. Sifat Penelitian**

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*). Menurut Sumadi Penelitian Deskriptif adalah ”menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi factual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.”<sup>14</sup> penelitian yang bersifat Deskriptif bertujuan “menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala-gejala, atau kelompok tertentu untuk melakukan hubungan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala yang ada di masyarakat.”<sup>15</sup>

Penelitian deskriptif ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang,

---

<sup>12</sup> Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Madar Maju, 1996), Cet. Ke-VII, h.32.

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : gadjah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VIII, h. 31.

<sup>14</sup> Marzuki, *Metodologi Riset Panduan penelitian bidang bisnis dan social, Ekonisia*, (Yogyakarta : Kampus Fakultas Ekonomi, UII, 2005), Cet. Ke. I

<sup>15</sup> Koenjorongrat, *Metodologi penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, t.th), h. 32

proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Fenomena disajikan secara apa adanya hasil penelitiannya diuraikan secara jelas dan gamblang tanpa manipulasi oleh karena itu penelitian ini tidak adanya suatu hipotesis tetapi adalah pertanyaan penelitian-penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat lebih sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan populasi daerah tertentu<sup>16</sup>.

Penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu.<sup>17</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yang terdiri dari guru kelas, guru BK, remaja pelaku *bullying*, dan ketua kelas ataupun teman kelas pelaku *bullying* di SMP Negeri 23 Bandar Lampung

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrument kunci (the key instrument). Menurut Moleong menjelaskan bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif tidak sesederhana hanya sebagai peneliti, namun sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya”.

## 2. Populasi dan Sample

---

<sup>16</sup> Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 1998), h.18.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 10.

Yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala dan nilai-nilai karakteristik tertentu dalam penelitian yang merupakan wilayah generalisasi yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya<sup>18</sup>.

Menurut Masri Singarimbun dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Survei”, Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.<sup>19</sup> Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari.

Populasi merupakan keseluruhan objek atau individu yang merupakan sasaran penelitian. Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota yang lengkap dan jelas serta dapat dipelajari sifat-sifatnya.<sup>20</sup>

Populasi pada penelitian ini adalah 8 pelaku *bullying*, 3 guru BK , 3 ketua kelas dan 3 anggota keluarga pelaku *bullying* dengan jumlah 17

Sample adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.<sup>21</sup> Menurut Nana Sudjana sampel adalah

---

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1997), h. 141

<sup>19</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3EES, 2008), Cet. Ke-19, h. 152

<sup>20</sup> Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : Transito, 1992), h. 6

<sup>21</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 57

“wakil dari populasi”.<sup>22</sup> Namun menurut Sutrisno Hadi sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki dari keseluruhan objek penelitian.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penelitian populasi yang dibagi sebagai berikut:

- 1.) 2 orang guru Bimbingan Konseling
- 2.) 3 anak pelaku *bullying*
- 3.) 3 Ketua kelas ( 7G, 8E, dan 8F )
- 4.) 2 Keluarga pelaku *bullying*

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a. Metode observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>24</sup> Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pancaindra, jadi tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata, mendengar, mencium, mengecap, dan meraba termasuk salah satu bentuk dari

---

<sup>22</sup> Nana Sudjana, *Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis, Desertasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. 53

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, ( Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1993), h. 180.

<sup>24</sup> Marzuki, *Op.cit*, h.52

observasi. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah paduan pengamatan dan lembaran pengamatan.<sup>25</sup>

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitian perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.<sup>26</sup>

#### **b. Metode Interview (Wawancara)**

Metode interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Pada prinsipnya sama dengan metode angket. Perbedaannya pada angket, pertanyaan diajukan secara tertulis, sedangkan pada wawancara, pertanyaan diajukan secara lisan. Dalam wawancara, alat pengumpulan datanya disebut pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara, tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpulan data, sebab dialah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada reponden.<sup>27</sup>

Interview atau wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh karena itu kualitas hasil

---

<sup>25</sup> Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta : Mediatama, 2004), h. 139

<sup>26</sup> Ahsannuddin, Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta : Mediatama, 2004), h. 44

<sup>27</sup> Nasution, *Metode research Penelitian Ilmiah*, ( Jakarta : Bumu Aksara, 2006), Cet-VII, h.

wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.<sup>28</sup>

Menurut buku Masri Singarimbun wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah : pewawancara, responden, topic penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.<sup>29</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis *Interview* (Wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Interview bebas terpimpin yaitu wawancara dilakukan dengan membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci juga bebas menanyakan apa saja dan pertanyaan masih dapat berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan responden.<sup>30</sup>

Adapun data yang dicari dengan wawancara yaitu mengenai bagaimana perilaku serta lingkungan keluarga pada anak pelaku *bullying* tersebut.

---

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung : Mundur Maju, 1996), h. 32

<sup>29</sup> Masri Singarimbun, *Op. Cit.* h.192

<sup>30</sup> Sutrini Hadi, *Methodologi research jilid III*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th), h. 127

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan ke objek penelitian.<sup>31</sup> Penelitian lapangan yang akan dilaksanakan, informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit.<sup>32</sup>

Dalam melengkapi data-data yang diperoleh, penulis memerlukan data-data penunjang lain dan catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian, berupa dokumen-dokumen dan jika diperlukan foto-foto juga dapat menunjang. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda, dan sebagiannya.<sup>33</sup>

Adapun data yang diambil dalam penelitian ini meliputi guru bimbingan konseling, pelaku *bullying*, serta ketua kelas dan keluarga masing-masing.

### H. Analisis Data

Analisis kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata yang dikumpulkan dalam aneka dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang diproses sebelum siap digunakan melalui pencatatan, penyuntingan, atau alih-tulis, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata,

---

<sup>31</sup> Irawan Soehartono, *Op.cit*, h. 70

<sup>32</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), h. 105

<sup>33</sup> Suharmi Arikunto, *Op.cit*, h. 206



yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Dalam analisa ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang menjadi secara bersama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>34</sup>

Setelah semua data terkumpul melalui instrument pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.<sup>35</sup>

Adapun teknik yang digunakan dalam analisa kualitatif adalah tehnik komparative yaitu analisa yang dilakukan dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya, antara variabel yang satu dengan variabel lain untuk mendapatkan kesamaan suatu metode yang gunannya untuk membandingkan antara data lapangan dengan teori dari perpustakaan yang kemudian diambil kesimpulan.<sup>36</sup>

Maksud dari analisis komparatif diatas adalah membandingkan data yang satu dengan data yang lain dengan maksud menyusun sistematika dan memilah-milah data yang valid, kemudian hasil pengumpulan data lapangan tersebut dibandingkan dengan teori pada bab II apakah ada kesamaan atautkah ada perbedaan antara data lapangan dengan teori, selanjutnya setelah dianalisa kemudian ditarik suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan hasil interpretasi data menempuh cara induktif

---

<sup>34</sup> Matthew B. Miles dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI-PRESS, 1992), Cet. Ke-1, h. 15-16

<sup>35</sup> De Lexi J, Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : R.R Karya, 1991), h. 3

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Op.cit*, h. 4

yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Sutrisno Hadi, *Op.Cit*, h.42

## **BAB II**

### **KEPRIBADIAN, LINGKUNGAN KELUARGA, REMAJA DAN *BULLYING***

#### **A. Kepribadian**

##### **1. Pengertian Kepribadian**

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi & temperamen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau di hadapkan kepada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang baku/berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang di hadapi, sehingga jadi ciri khas pribadinya.<sup>1</sup>

##### **2. Unsur-Unsur Dari Kepribadian**

Unsur-unsur kepribadian, diantaranya meliputi:

###### **a. Pengetahuan**

Pengetahuan yaitu merupakan suatu unsur yang mengisi akal dan juga alam jiwa orang yang sadar. Di dalam alam sekitar manusia mempunyai/terdapat berbagai macam hal-hal yang diterimanya lewat panca inderanya yang masuk kedalam berbagai sel-sel pada bagian tertentu dari otaknya. Serta didalam otak itu semuanya diproses menjadi susunan-susunan yang dipancarkan oleh individu kealam sekitar,

---

<sup>1</sup> Muhamad Afifudin Alfarisi, *Konsep Kepribadian (Studi Perbandingan Ibrahim Elfiki dan Mario Teguh)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015

yang dikenal dengan sebutan “persepsi” yaitu: “seluruh proses akal manusia yang sadar”. Ada kalanya suatu persepsi dapat diproyeksikan kembali menjadi suatu penggambaran yang berfokus tentang lingkungan yang mengandung bagian-bagian. Penggambaran yang terfokus dengan secara lebih intensif yang terjadi sebab pemusatan secara lebih intensif di dalam pandangan psikologi biasanya disebut sebagai “Pengamatan”. Penggambaran mengenai lingkungan dengan fokus kepada bagian-bagian yang paling menarik perhatiannya seringkali diolah dengan suatu proses dalam akalnya yang menghubungkannya dengan berbagai macam penggambaran lain yang sejenisnya, sebelumnya pernah diterima dan diproyeksikan oleh akalnya, dan lalu muncul kembali sebagai kenangan. Dan juga penggambaran yang baru dengan pengertian yang baru dalam istilah psikologi sering disebut “Apersepsi”. Penggabungan dan membandingkan-bandingkan bagian dari suatu penggambaran dengan bagian-bagian dari berbagai penggambaran lain yang sejenis secara konsisten berdasarkan dengan asas-asas tertentu.

Dengan proses-proses kemampuan untuk membentuk suatu penggambaran baru yang abstrak, yang dalam kenyataannya tak mirip dengan salah satu dari sekian macam-macam bahan konkret dari penggambaran yang baru. Demikian manusia dapat membuat suatu penggambaran mengenai tempat-tempat tertentu di muka bumi, padahal ia tidak pernah melihat ataupun mempersepsikan tempat-tempat itu. Penggambaran abstrak yang tadi dalam ilmu sosial sering disebut dengan “Konsep”. Cara-cara pengamatan yang menyebabkan bahwa penggambaran tentang lingkungan mungkin ada yang ditambah-tambah ataupun dibesar-besarkan, tapi ada pula yang dikurangi atau diperkecil pada bagian-bagian tertentu. Serta ada pula yang digabung

dengan penggambaran-penggambaran yang lain sehingga menjadi penggambaran yang baru sama sekali, yang sebenarnya tak nyata. Dan penggambaran baru yang seringkali tak realistis dalam Psikologi sering disebut dengan “Fantasi”.

b. Perasaan

Selain pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam-macam perasaan. Sebaliknya, dapat juga digambarkan seorang individu yang melihat suatu hal yang buruk/mendengar suara yang tidak menyenangkan. Persepsi-persepsi tersebut dapat menimbulkan dalam alam kesadarannya perasaan negatif. Perasaan, disamping segala macam-macam pengetahuan agaknya juga mengisi alam kesadaran manusia setiap saat dalam hidupnya. Perasaan yaitu suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengetahuannya dinilai sebagai keadaan yang positif/negatif.

c. Dorongan Naluri

Kesadaran manusia mengandung berbagai perasaan-perasaan lain yang tak ditimbulkan karena diperanguhi dengan pengeathuannya, tapi karena memang sudah terkandung di dalam organismenya, khususnya di dalam gennya, sebagai naluri. Kemauan yang sudah meruapakan naluri sering disebut dengan “Dorongan”.

Menurut Hippocrates dan Galenus mengenai tipe kepribadian pada manusia ada 4 tipe yaitu sebagai berikut:

## 1. Tipe Kepribadian Choleric

Cairan yang lebih dominan dalam tubuh yaitu cairan chole. Dimana orang yang choleric adalah orang yang memiliki tipe kepribadian yang khas seperti hidup penuh semangat, keras, hatinya mudah terbakar, daya juang besar, optimistis, garang, mudah marah, pengatur, penguasa, pendendam, dan serius. Berkepala panas, mudah sekali dibangkitkan gairahnya, tapi mudah pula jadi tenang jika lawan yang dihadapinya mengaku kalah. Ia orang yang sibuk tapi tidak menyukai berada tepat di tengah-tengah kesibukan usaha sebab ia tidak tabah. Ia memilih untuk memberikan perintah-perintah tapi tidak mau diganggu dengan pelaksanaan dari perintah-perintah yang diberikannya itu. Ia menyukai jika dipuji di depan umum. Ia menyukai penampilan, kemegahan dan formalitas, ia penuh dengan kebanggaan dan cinta diri sendiri. Ia kikir, sopan tetapi dengan upacara, ia sakit hati luar biasa jika orang lain menolak untuk ikut dalam ke-pura-puraannya.<sup>2</sup>

## 2. Tipe Kepribadian Melancholic

Cairan yang lebih dominan dalam tubuh yaitu cairan melachole. Dimana orang yang melancholic adalah orang yang memiliki tipe kepribadian yang khas seperti mudah kecewa, daya juang kecil, muram, pesimistis, penakut, dan kaku. Menganggap segala sesuatu amat penting. Di segala tempat mereka menemukan alasan untuk merasa khawatir dan yang pertama-tama mereka perhatikan dari sesuatu keadaan ialah kesulitan-kesulitannya. Ini dilakukannya tidak atas dasar pertimbangan

---

<sup>2</sup> <https://ewintri.wordpress.com/2012/01/10/tipe-kepribadian-menurut-hippocrates/>  
diakses pada tanggal 30 November 2018

keakhlakan melainkan karena pergaulan dengan orang lain membuat ia khawatir, berprasangka, dan sibuk berpikir. Justru karena sebab inilah rasa bahagia menjauhinya.<sup>3</sup>

### 3. Tipe Kepribadian Phlegmatis

Cairan yang lebih dominan dalam tubuh yaitu cairan phlegma. Dimana orang yang phlegmatis adalah orang yang memiliki tipe kepribadian yang khas seperti tidak suka terburu-buru, tenang, tidak mudah dipengaruhi, setia, dingin, santai dan sabar. Tidak adanya gairah, bukan kelemahan, mengatakan secara tidak langsung kecondongan untuk tidak mudah dan tidak cepat kena pengaruh. Orang seperti ini lambat jadi hangat tapi jika sudah hangat dapat bertahan hangat lebih lama. Ia bertindak atas dasar keyakinan bukan atas dasar dorongan naluri. Temperamennya yang cerah dapat menggantikan ketidakhadiran kecerdikan dan kebijakan di dalam dirinya. Ia bertindak layak dalam bergaul dengan orang lain dan biasanya dapat maju karena kegigihannya dalam mencapai sasaran-sasaran yang dikehendaknya sementara ia bergaya seakan-akan memberi jalan pada orang lain.<sup>4</sup>

### 4. Tipe Kepribadian Sanguinis

Cairan yang lebih dominan dalam tubuh yaitu cairan sanguis. Dimana orang yang sanguinis adalah orang yang memiliki tipe kepribadian yang khas seperti hidup mudah berganti haluan, ramah, mudah bergaul, lincah, periang, mudah senyum, dan tidak mudah putus asa. Selalu periang dan penuh pengharapan, menganggap segala

---

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Ibid

sesuatu yang dihadapi amat penting, tapi segera dapat melupakannya sama sekali sesaat kemudian. Ia ingin menepati janji-janjinya tapi gagal melaksanakan keinginannya itu sebab ia tidak cukup berminat untuk menolong orang lain. Ia adalah seorang penghutang yang jelek yang terus menerus minta waktu untuk membayar. Ia amat luwes, pandai bergaul, periang.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut islam kepribadian memiliki arti serangkaian perilaku normative manusia, baik selaku makhluk individu maupun makhluk social , yang normanya diturunkan dari ajaran islam yang bersumber dari al quran dan al sunnah. Dari kedua sumber tersebut, para pakar berusaha berijtihad untuk mengungkap bentuk-bentuk kepribadian menurut ajaran islam, agar bentuk-bentuk itu diterapkan oleh pemeluknya. Rumusan kepribadian islam disini bersifat deduktif-normatif yang menjadi acuan bagi umat islam untuk berperilaku. Oleh karena sifatnya yang deduktif-normatif maka kepribadian islam disini diyakini sebagai konsep atau teori kepribadian yang ideal, yang seharusnya dilakukan oleh pemeluk agama islam

### **3. Kepribadian Dalam Wacana Islam**

Dalam islam, istilah kepribadian dalam study keislaman lebih dikenal term al-syakhshiyah. Al-syakhshiyah berasal dari kata “syakh” yang berarti pribadi. Kata itu kemudian diberi ya nisbah sehingga menjadi kata benda buatan (mashdar shina’iy) syakhshiyah yang berarti “kepribadian”. Dalam literature keislaman modern, term syakhshiyah telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian

---

<sup>5</sup> Ibid



individu. Sebutan syakhshiyah al-muslim memiliki arti kepribadian orang islam. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa term syakhshiyah telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai padanan dari personality.<sup>6</sup>

#### **4. Psikologi Kepribadian**

Psikologi berasal dari bahasa Yunani Psychology yang merupakan gabungan dan kata psyche dan logos. Psyche berarti jiwa dan logos berarti ilmu. Secara harafiah psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Istilah psyche atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat dimungkiri keberadaannya. Dalam beberapa dasawarsa ini istilah jiwa sudah jarang dipakai dan diganti dengan istilah psikis. Kata kepribadian (personality) sesungguhnya berasal dari kata latin: persona. Pada mulanya, kata persona ini menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara di zaman romawi dalam memainkan peran-perannya. Pada saat itu, setiap pemain sandiwara memainkan perannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Lambat laun, kata persona (personality) berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran social tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran social (peran) yang diterimanya.

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*). Konsep dari

---

<sup>6</sup> Hartati, Netty, dkk, Islam dan Psikologi,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h.369

teori Freud yang paling terkenal adalah tentang adanya alam bawah sadar yang mengendalikan sebagian besar perilaku. Selain itu, dia juga memberikan pernyataan bahwa perilaku manusia didasari pada hasrat seksualitas (**eros**) yang pada awalnya dirasakan oleh manusia semenjak kecil dari ibunya.

Alam bawah sadar yang digambarkan Freud memiliki 3 unsur, yaitu id, ego dan super ego.<sup>7</sup>

- ID

Id merupakan Kepribadian yang asli; Id merupakan sumber dari kedua sistem/energi yang lain yaitu ego dan superego. Id terdiri dari dorongan-dorongan biologis dasar seperti kebutuhan makan, minum dan sex.

Didalam Id terdapat dua jenis energi yang bertentangan dan sangat mempengaruhi kehidupan dan kepribadian individu, yaitu insting kehidupan dan insting kematian. Insting kehidupan ini disebut libido. Dorongan-dorongan dalam Id selalu ingin dipuaskan dan dalam pemuasannya Id selalu berupaya menghindari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Makanya cara pemuasan dari dorongan ini disebut prinsip kesenangan (pleasure principle).

- Ego

Ego merupakan energi yang mendorong untuk mengikuti prinsip kenyataan (reality principle), dan beroperasi menurut proses sekunder. Tujuan prinsip sekunder ini

---

<sup>7</sup> Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, Psikolog Kepribadiani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.59

adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukannya suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Ego menjalankan fungsi pengendalian yang berupaya untuk pemuasan dorongan Id itu bersifat realistis dan sesuai dengan kenyataan. Dengan kata lain fungsi ego adalah menyaring dorongan-dorongan yang ingin dipuaskan oleh ID berdasarkan kenyataan.

- Super Ego

Superego adalah suatu gambaran kesadaran akan nilai-nilai dan moral masyarakat yang ditanamkan oleh adat istiadat, agama, orang tua, guru dan orang-orang lain pada anak. Karena itu pada dasarnya Superego adalah hati nurani (conscience) seseorang yang menilai benar atau salahnya suatu tindakan seseorang itu berarti Superego mewakili nilai-nilai ideal dan selalu berorientasi pada kesempurnaan. Cita-cita individu juga diarahkan pada nilai-nilai ideal tersebut, sehingga setiap individu memiliki gambaran tentang dirinya yang paling ideal (Ego-ideal). Bersama-sama dengan ego, Superego mengatur dan mengarahkan tingkah laku individu yang mengarahkan dorongan-dorongan dari Id berdasarkan aturan-aturan dalam masyarakat, agama atau keyakinan-keyakinan tertentu mengenai perilaku yang baik dan buruk. Mengakhiri deskripsi singkat diatas tentang ketiga sistem kepribadian diatas, harus diingat bahwa Id, Ego, dan Superego tidak dipandang sebagai orang-orang yang menjalankan suatu kepribadian mental.

Ketiga system diatas tersebut hanyalah nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip system yang berbeda. Dalam keadaan

biasa, prinsip-prinsip yang berlainan ini tidak bentrok satu sama lain, dan tidak bekerja secara bertentangan. Bentuk dorongan hidup adalah dorongan agresi seperti keinginan menyerang, berkelahi, dan merupakan bawaan lahir yang beberapa proses terjadi pada suatu tingkat kesadaran, sedangkan yang lainnya terjadi pada tingkat yang tidak disadari. Id tidak membedakan antara pikiran dan perbuatan, antara yang nyata dan hanya dalam hayalan saja. Proses id mencari kesenangan dan perasaan benar atau salah, direfleksikan didalam superego, sering berselisih.<sup>8</sup>

Ego menyelesaikan konflik ini melalui berbagai mekanisme pertahanan. Mekanisme ini mencakup:

- Represi (memaksakan kepercayaan nilai, dan pengharapan yang mengancam keluar dari kesadaran)
- Pengalihan (mengalihkan reaksi emosional dari satu objek ke objek yang lain)
- Sublimasi (mencari cara yang dapat diterima untuk mengungkapkan dorongan yang dengan cara lain tidak diterima)
- Rasionalisasi (memberikan alasan yang meragukan untuk membenarkan perilaku atau untuk menghilangkan kekecewaan)
- Regresi (kembali kepada perilaku yang tidak dewasa, pembentukan reaksi (beralih dari satu ekstrem kepada ekstrem yang berlawanan)
- Introjeksi (memungut pendirian orang lain sebagai pendirian sendiri)
- Identifikasi (meningkatkan rasa kuat, aman dan atau terjamin dengan mengambil sifat orang lain)

---

<sup>8</sup> Ibid h.62

Ketiga Ego, sebagai suatu mediator atau pendamai dari super ego dan Id Ego (das-ich), bisa dikatakan sebagai sintesis dari peperangan antara Id dan Superego. Ego berfungsi sebagai penjaga, mediator atau bahkan pendamai dari dua kekuatan yang berlawanan ini. Ego hanya menjalankan prinsip hidup secara realistis, yakni kemampuan untuk menyesuaikan dorongan-dorongan Id dan Superego dengan kenyataan di dunia luar. Jika Ego terlaludikuasai oleh Id maka orang itu mengidap “Psikoneurosis”(tidak dapat mengeluarkan dorongan primitifnya). Untuk itu pada satu sisi Ego dapat berfungsi sebagai motifasi diri, namun pada sisi lain karena tekanan superego bisa saja menjadi penyebab terbesar dalam pertentangan dan aliensi diri. Kemudian Frued memfokuskan diri bahwa Id terbesar yang dimiliki manusia dan sangat menentukan kepribadian manusia itu sendiri adalah dorongan seks. Frued yakin setiap orang sudah memiliki naluri seks sejak ia dilahirkan , adapun perkembangan fase-fase seks tersebut adalah sebagai berikut:

- Fase Oral Erotik, pada Fase ini kepuasan seksual berada pada rasa nikmat di mulut, seperti seorang bayi menyusu pada ibunya. Oleh karena itu mengapa anak pada usia 2 tahun selalu memasukkan semua benda yang ada pada pegangan tangannya.
- Fase Anal Erotik, pada fase ini anak-anak mencari rasa kepuasan pada anusya. Seperti pada kecenderungan anak-anak berumur 2-3 tahun yang suka memakan kotoran yang keluar pada anusya.

- Fase Genetal Erotik, pada fase ini anak mencari kepuasan seks pada alat kelaminnya. dalam fase ini seseorang terus berkembang sampai dengan usia dewasa melalui tiga fase sebagai berikut:
- Fase Phallis (genetal muka)intinya anak telah menemukan kenikmatan pada genetalnya tetapi belum dapat difungsikan sebagaimana mestinya.
- Fase Latent (seksualitas infantile) dimana sudah ada nafsu seksual pada diri anak kecil.
- Fase Genetal Pubertas, pada fase ini genetal anak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, mula-mula genetal yaitu anak mulai memiliki rasa cinta kepada orang tuanya. Fase ini makin lama makin menjadi, tetapi ditekan terus, karena teralang oleh adapt. Lama kelamaan nafsu tersebut menjadi kompleks yang terdesak. Kompleksitas ini sering disebut dengan oidipus complex yang menurut Frued menjadi sumber kegagalan hidup.<sup>9</sup>

## **B. Lingkungan Keluarga**

### **1. Pengertian keluarga**

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu

---

<sup>9</sup> Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, Psikolog Kepribadiani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.63

rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan yang biasa kita sebut seorang ayah.<sup>10</sup>

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas 2 orang atau lebih dengan adanya ikatan perkawinan atau pertalian yang hidup dalam satu rumah tangga di bawah asuhan seorang kepala rumah tangga dan berinteraksi diantara sesama anggota keluarga yang setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing sehingga diciptakan untuk mempertahankan suatu kebudayaan.

Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian yang baik untuk anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan

---

<sup>10</sup> Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012) h.3

potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan Kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.

3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.
4. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.
5. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan



informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain; baik atau baik dan hal ini akan menyiapkan sarana penyelewengan anak. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.<sup>11</sup>

Berdasarkan penelitian, anak-anak yang suka *bully* biasanya mereka tidak merasa memiliki kemampuan atau tidak percaya diri. Contoh, bila di rumah ia bukan termasuk anak yang agresif atau bukan termasuk anak yang suka menunjukkan kekuatannya. Akibatnya, mereka akan mencari tempat lain untuk mengeluarkan kekuatannya dengan melakukan *bullying* di tempat lain, misalnya, di sekolah. Anak yang tidak terasah kemampuan empatinya dan sering melihat contoh kekerasan sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan, juga berisiko menjadi pelaku *bullying*. Berikut ini adalah penyebab lain anak menjadi pelaku *bullying*:

---

<sup>11</sup> *Ibid* h.119

1. Tidak ada teladan di rumah, sehingga anak tidak belajar mengenai perilaku yang benar dan salah.
2. Mengalami kekerasan fisik di rumah sehingga melampiaskan kemarahan di luar rumah.
3. Frustrasi karena kegagalan akademis atau kegagalan di rumah. Contoh, orangtua yang bercerai.
4. Mengalami kekerasan fisik di rumah sehingga melampiaskan kemarahan di luar rumah.
5. Menjadi korban bullying yang berkepanjangan, sehingga berperilaku agresif untuk melindungi diri.
6. Ditelantarkan di rumah, bahkan tidak diinginkan kehadirannya.
7. Akibat pengaruh negatif dari lingkungan. Dengan kata lain, anak meniru apa yang ia pelajari dari sekitarnya.

## **2. Bentuk-Bentuk Keluarga**

Keluarga dibagi menjadi beberapa bentuk berdasarkan garis keturunan, jenis perkawinan, pemukiman, jenis anggota keluarga dan kekuasaan.

**Berdasarkan Garis Keturunan**

1. *Patrilinear* adalah keturunan sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah.
2. *Matrilinear* adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.

**Berdasarkan Jenis Perkawinan**

1. Monogami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan seorang istri.
2. Poligami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan lebih dari satu istri.

**Berdasarkan Pemukiman**

1. *Patrilokal* adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah suami.
2. *Matrilokal* adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga satu istri
3. *Neolokal* adalah pasangan suami istri, tinggal jauh dari keluarga suami maupun istri.

### **Berdasarkan Jenis Anggota Keluarga**

1. Keluarga Inti (*Nuclear Family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.
2. Keluarga Besar (*Extended Family*) adalah keluarga inti ditambahkan dengan sanak saudara. Misalnya : kakak, nenek, keponakan, dan lain-lain.
3. Keluarga Berantai (*Serial Family*) adalah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.
4. Keluarga Duda/janda (*Single Family*) adalah keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.
5. Keluarga Berkomposisi (*Composite*) adalah keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.
6. Keluarga Kabitas (*Cohabitation*) adalah dua orang yang terjadi tanpa pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga.<sup>12</sup>

### **Berdasarkan Kekuasaan**

1. *Patriakal* adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah dipihak ayah.

---

<sup>12</sup> Ibid, h.123

2. *Matrikal* adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak ibu.
3. *Equalitarium* adalah keluarga yang memegang kekuasaan adalah ayah dan ibu.

### **3. Fungsi Keluarga**

a. Fungsi Pendidikan.

Dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa.

b. Fungsi Sosialisasi Anak.

Tugas keluarga dalam menjalankan fungsi ini adalah bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

c. Fungsi Perlindungan.

Tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.

d. Fungsi Perasaan.

Tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara instuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.

e. Fungsi Religius.

Tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan keyakinan bahwa ada keyakinan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.

f. Fungsi Ekonomis.

Tugas kepala keluarga dalam hal ini adalah mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang lain, kepala keluarga bekerja untuk mencari penghasilan, mengatur penghasilan itu, sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi rkebutuhan-kebutuhan keluarga.

g. Fungsi Rekreatif.

Tugas keluarga dalam fungsi rekreasi ini tidak harus selalu pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang penting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat dilakukan di rumah dengan cara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dsb.

h. Fungsi Biologis.

Tugas keluarga yang utama dalam hal ini adalah untuk meneruskan keturunan sebagai generasi penerus.

i. Memberikan kasih sayang, perhatian,dan rasa aman diaantara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid h.22

## C. Remaja

Remaja sebagai salah satu proses pendewasaan yang merupakan awal dalam mengenal dan mengerti serta menyelami proses kedewasaan. Yang pada akhirnya tidak sedikit saat ini khususnya remaja wanita yang menjalani pernikahan hanya karena tuntutan orang tua atau bahkan akibat pergaulan yang terlampau bebas yang mengakibatkan remaja wanita harus hamil pada masa sebelum saatnya dan mengharuskan ia mengerti tentang arti dari pernikahan. Dari segi mental, emosi remaja belum stabil. Kestabilan emosi umumnya terjadi antara usia 24 tahun karena pada saat itulah orang mulai memasuki usia dewasa. Usia 20– 40 tahun dikatakan sebagai usia dewasa muda. Pada masa ini biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa yang lebih stabil. Maka jika pernikahan dilakukan dibawah usia 20 (dua puluh) tahun secara emosi remaja masih ingin berpetualang menemukan jati dirinya.

### 1. Pengertian Remaja

Menurut WHO Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.<sup>14</sup> Remaja adalah suatu masa ketika:

- 1) Individu berkembang di saat pertama kali ia menunjukkan tanda–tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

---

<sup>14</sup> Sarlito W. Warsono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.10

- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan relatif lebih mandiri.

Istilah *Adolescen* (Remaja) berasal dari bahasa latin *adulescere* yang berarti “bertumbuh” sepanjang fase perkembangan ini, sejumlah masalah fisik, sosial dan psikologis bergabung untuk menciptakan karakteristik, perilaku dan kebutuhan yang unik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Monks, Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja berada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, usia dimana individu mulai

---

<sup>15</sup> Ibid, h.11



berhubungan dengan masyarakat, dan telah mengalami perkembangan tanda-tanda seksual, pola psikologis, dan menjadi lebih mandiri.

## **2. Batasan Usia Remaja**

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah masa remaja awal dan usia 17 atau 18 sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah masa remaja akhir.

Batasan remaja menurut WHO lebih konseptual. Dalam definisi ini dikemukakan 3 kriteria yaitu biologi, psikologi, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut: Remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identitas dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

WHO menetapkan atas usia 10 – 20 tahun sebagai batasan usia remaja dan membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian yaitu: Remaja awal 10 – 14 tahun

dan remaja akhir 15 – 20 tahun. Pedoman umur remaja di Indonesia menggunakan batasan usia 11 – 24 tahun dan belum menikah.<sup>16</sup>

### 3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.<sup>17</sup>

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Berikut merupakan tugas perkembangan remaja :

- b) Mampu menerima keadaan fisiknya;
- c) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- d) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
- e) Mencapai kemandirian emosional;
- f) Mencapai kemandirian ekonomi;

---

<sup>16</sup> ibid, h.12

<sup>17</sup> Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol.17, Nomor 1, 2017, h.29

- g) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
- h) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
- i) Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
- j) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
- k) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

#### ***D. Bullying***

##### **1. Pengertian *bullying***

*Bullying* merupakan suatu bentuk ekspresi, aksi bahkan perilaku kekerasan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberi pengertian *bullying* sebagai “kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.” *Bullying* biasanya dilakukan berulang sebagai suatu ancaman, atau paksaan dari seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok lain. Bila dilakukan terus menerus akan menimbulkan trauma, ketakutan, kecemasan, dan depresi. Kejadian tersebut sangat mungkin berlangsung pada pihak yang setara, namun, sering terjadi pada pihak yang tidak berimbang secara kekuatan maupun kekuasaan. Salah satu pihak dalam situasi

tidak mampu mempertahankan diri atau tidak berdaya. Korban *bullying* biasanya memang telah diposisikan sebagai target. *Bullying* sering kita temui pada hubungan sosial yang bersifat subordinat antara senior dan junior.

*Bully* juga memiliki arti ancaman baik secara fisik maupun verbal terhadap seorang anak terhadap anak lain, dengan tujuan memperoleh kepuasan. Si pelaku bully biasanya merasa sangat puas melihat kegelisahan bahkan sorot mata permusuhan dari si korban. Pada anak bully biasanya baru muncul di usia sekolah dan berlangsung hingga bertahun-tahun. Akibatnya, *bully* sering mempengaruhi korban. Gejala yang timbul antara lain depresi, rendah diri, reaksi paranoid (curiga tanpa alasan), cemas, obsesi (munculnya pikiran yang tidak masuk akal secara terus menerus), agresi hingga bunuh diri.

Pelaku *bully* adalah anak-anak yang tidak punya rasa takut atau perasaan takutnya rendah. Adapun korban nya ialah anak-anak yang tidak dapat melawan ketika diancam atau diperas. Melalui *bully* anak juga dapat mengalihkan rasa dendam nya terhadap orang lain, kepada korban<sup>18</sup>

Dalam Islam sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain. Hal ini sebagai mana penjelasan dalam sebuah firman Allah swt dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

---

<sup>18</sup> Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Kencana, 2011) h.456

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka.” (Q.S. Al-Hujurat: 11)

## 2. Jenis-Jenis *Bullying*

- a. *Bullying* secara verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.
- b. *Bullying* secara fisik, yang termasuk jenis ini ialah memukuli, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, emitting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Anak yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk ini kerap merupakan anak

yang paling bermasalah dan cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

- c. *Bullying* secara relasional (pengabaian), digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan. *Bullying* secara relasional adalah pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, saat terjadi perubahan-perubahan fisik, mental, emosional dan seksual. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya.
- d. *Bullying* elektronik, merupakan bentuk dari perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, *internet*, *website*, *chatting room*, *e-mail*, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

### 3. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* antar Pelajar

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat *bullying*. Pada umumnya orang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* antar pelajar :

#### a. Faktor Keluarga

Pelaku *bullying* bisa jadi menerima perlakuan *bullying* pada dirinya, yang mungkin dilakukan oleh seseorang di dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan kasih sayang dan tiadanya dukungan dan pengarahan membuat anak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku *bullying*. Sebuah studi membuktikan bahwa perilaku agresif meningkat pada anak yang menyaksikan kekerasan yang dilakukan sang ayah terhadap ibunya.

#### b. Faktor Kepribadian

Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramen. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan orang yang pasif atau pemalu. *Beberapa* anak

pelaku *bullying* sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang-barang yang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika tindakan *bullying* menimpa diri mereka sehingga mereka mendahului berlaku *bullying* pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani. Meskipun beberapa pelaku *bullying* merasa tidak suka dengan perbuatan mereka, mereka tidak sungguh-sungguh menyadari akibat perbuatan mereka terhadap orang lain.<sup>19</sup>

### c. Faktor Sekolah

Tingkat pengawasan di sekolah menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi peristiwa *bullying*. Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan di sekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying* kerap dilakukan. Penanganan yang tepat dari guru atau pengawas terhadap peristiwa *bullying* adalah hal yang penting karena perilaku *bullying* yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan kemungkinan perilaku itu terulang.

---

<sup>19</sup> Sri Lestari, Yasmansyah, dan Shinta Mayasari, " Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 6, Nomor 2, 2018, h.10



#### 4. Dampak yang Timbul dari Tindakan *Bullying* antar Pelajar di Sekolah.

##### a. Gangguan Kesehatan Fisik

Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian.

##### b. Menurunnya Kesejahteraan Psikologis

Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Dari penelitian yang dilakukan Riauskina dkk., ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*).

### **BAB III**

## **SMP NEGERI 23 BANDAR LAMPUNG DAN REMAJA PELAKU *BULLYING***

### **A. Gambaran Umum SMP Negeri 23 Bandar Lampung**

#### PROFIL SEKOLAH

TAHUN PELAJARAN 2017- 2018

(Tercatat Juli 2017)

Nama sekolah : SMP Negeri 23 Bandar Lampung

Tahun didirikan : 1948 (SKP),  
Tanggal 15 Mei 1992 (SMP Negeri 23 Bandar  
Lampung)

Status Sekolah : Negeri

Akreditasi : A

Penyelenggaraan

Sekolah Masuk Pagi : Pukul 07.00 s.d 12.30 WIB

Siang : Pukul 12.30 s.d 17.10 WIB

Alamat sekolah : Jl. Jend. Sudirman No. 76 No. Telp. (0721) 252383

Kelurahan Rawa Laut

Kecamatan Enggal – Bandar Lampung

NPSN : 10807179

Nomor Statistik Sekolah : 201126005002<sup>1</sup>

### **1. Biodata Kepala Sekolah**

N a m a : Drs. Irwan Qalbi,M.Pd

NIP. : 19640930 1986031 004

NUPTK : 9262-7426-4320-0003

Pangkat / Golongan : Pembina Tk.I/ IVb

Tempat dan tanggal lahir : Pasaman/ 30 September 1964

Pendidikan Terakhir : S2 Teknologi Pendidikan UNILA

SK Pertama (PNS) Th. : 01 Maret 1986

Tugas Mengajar : Matematika

TMT Kepala Sekolah : 18 Maret 2013 (SMP N 23 B. Lampung)

Alamat Kepala Sekolah : Perumahan Permata Biru Blok B2 No.3 Sukarame

Bandar Lampung

Telepon /HP : (0721)32658, 081279582294

---

<sup>1</sup> Dokumen SMP Negeri 23 Bandar Lampung Juli 2018

## VISI, MISI DAN TUJUAN

VISI SEKOLAH : Berprestasi, terampil, berakhlak mulia berlandaskan iman dan taqwa.

MISI SEKOLAH :

1. Melaksanakan proses belajar mengajar secara optimal.
2. Melengkapi sarana dan prasarana belajar siswa agar dapat belajar dengan nyaman
3. Melengkapi sarana dan prasarana guru, TU agar dapat bekerja secara optimal.
4. Memberikan bekal kemampuan dasar (pengetahuan dan ketrampilan) bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan menengah atau untuk kehidupan sehari-hari.
5. Menumbuhkan kesadaran pada diri siswa untuk mengamalkan ajaran agama yang dianutnya melalui kegiatan yang bernuansakan IMTAQ bagi warga sekolah.
6. Menumbuhkan kesadaran pada semua warga sekolah untuk mengetahui tugas dan kewajibannya.
7. Melaksanakan pembinaan secara intensif terhadap kegiatan ekstrakurikuler agar bakat potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal.

8. Menanamkan perilaku akhlaq mulia melalui pembiasaan yang rutin pada kegiatan belajar mengajar di kelas.<sup>2</sup>

TUJUAN :

1. Proses belajar mengajar berjalan secara optimal
2. Sarana dan prasarana belajar siswa dapat tercukupi sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.
3. Sarana dan prasarana mengajar guru dan TU dapat terpenuhi sehingga dapat bekerja secara optimal.
4. Peserta didik memiliki kemampuan pengetahuan dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan dan untuk kehidupan sehari-hari.
5. Peserta didik memiliki kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
6. Warga sekolah memiliki kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.
7. Bakat dan potensi yang dimiliki siswa berkembang secara optimal.
8. Guru dan peserta didik senantiasa mencerminkan perilaku yang terpuji untuk menuju perubahan tingkah laku yang optimal

---

<sup>2</sup> Dokumen SMP Negeri 23 Bandar Lampung Juli 2018

## 2. Kondisi Guru

Untuk menggambarkan kondisi guru di SMP Negeri 23 Bandar Lampung maka penulis menyediakan table sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Kondisi Guru**

Ijazah Terakhir	Jumlah Guru			Jumlah Tenaga Kependidikan		
	Tetap	Tidak Tetap	Total	Tetap	Tdk Tetap	Total
S.2	4	-	3	-	-	-
S.1	39	7	44	2	4	6
D.III	3	-	3	1	1	2
D.II	-	-	1	-	-	-
D.I/PGSLTP	3	-	4	-	-	-
SMA	-	-	-	1	2	3
SMP	-	-	-	1	1	2
SD	-	-	-	-	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>49</b>	<b>7</b>	<b>56</b>	<b>5</b>	<b>9</b>	<b>14</b>

## 3. Sarana dan Prasarana

Untuk menggambarkan sarana dan prasarana di SMP Negeri 23 Bandar Lampung maka penulis menyediakan table sebagai berikut.

Tabel 1.2 Sarana dan Prasarana

Ruang	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )	Buku / Jumlah
Belajar / Kelas	16	1470,15	
Laboratorium IPA	1	140	
Lab. Bahasa Inggris	1	63	
Lab. Komputer	1	63	
Perpustakaan	1	84	23.182 Eks
Kepala Sekolah	1	84	
Wakil Kepala Sekolah	1	29	
Guru	1	120	
Tata Usaha	1	80	
UKS	1	9	
OSIS	1	27,75	
BP / BK	1	12	
Musholla	1	59	
Gudang	1	29	
Kamar Mandi / WC	20	63	
Rumah penjaga Sekolah	2	30	
Koperasi / Kantin	1	12	
Luas Bangunan		2311,90 m <sup>2</sup>	

#### 4. Kondisi Siswa 3 Tahun Terakhir

Untuk menggambarkan kondisi siswa 3 tahun terakhir di SMP Negeri 23 Bandar Lampung maka penulis menyediakan table sebagai berikut.

**Tabel 1.3 Kondisi Siswa 3 Tahun Terakhir<sup>3</sup>**

Th. Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls VII + VIII + IX)	
	Jml. Siswa	Jumlah Rombel	Jml. Siswa	Jumlah Rombel	Jml. Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
Tahun 2014/2015	285 org	12 Rbl	290 org	9 Rbl	240 org	7 Rbl	815 org	28 Rbl
Tahun 2015/2016	314 org	11 Rbl	279 org	8 Rbl	285 org	9 Rbl	878 org	28 Rbl
Tahun 2016/2017	296 org	10 Rbl	311 org	10 Rbl	283 org	9 Rbl	890 org	29 Rbl
Tahun 2017/2018	252 org	8 Rbl	287 org	9 Rbl	298 org	10 Rbl	837 org	27 Rbl

#### 5. Kondisi Orang Tua Siswa

Untuk menggambarkan kondisi orang tua siswa di SMP Negeri 23 Bandar Lampung maka penulis menyediakan table sebagai berikut.

<sup>3</sup> Dokumen SMP Negeri 23 Bandar Lampung Juli 2018



**Tabel 1.4 Kondisi orang tua siswa**

Pekerjaan	Jumlah ( % )	Penghasilan / Bulan	Jumlah ( % )	Tingkat Pendidikan	Jumlah ( % )
PNS	35	> Rp. 1.500.000	15	S2	1
TNI / Polri	3	Rp. 1.000.000 s.d 1.500.000	21	S1	18
Wiraswasta	36	Rp. 500.000 s.d 1.000.000	24	DI s.d DIII	30
Petani	1	< Rp. 500.000	40	SMA	25
Pedagang	24			SMP	21
Nelayan	-			SD	5
Lain – lain	1				
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>		<b>100</b>		<b>100</b>

## 6. Data Ruang

Untuk menggambarkan data ruang di SMP Negeri 23 Bandar Lampung maka penulis menyediakan table sebagai berikut.

**Tabel 1.5 Data Ruang**

### a). Data Ruang Kelas

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m <sup>2</sup> (a)	Ukuran > 63m <sup>2</sup> (b)	Ukuran < 63 m <sup>2</sup> (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	23				2 ruang, yaitu:	18
Rusak ringan	4				1. Lab Komputer	

Rusak sedang					2. Lab Bahasa	
Rusak berat						
Total						

Keterangan kondisi:

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak ringan	15% - < 30%
Rusak sedang	30% - < 45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

b). Data Ruang Lain

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (m <sup>2</sup> )	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m <sup>2</sup> )
<b>1. Perpustakaan</b>	1	12 x 7	4. Lab. Bahasa	1	9 x 7
<b>2. Lab. IPA</b>	1	15 x 7	5. Lab. Komputer	1	9 x 7
<b>3. Ketrampilan</b>	3	20 x 8	6. Asrama Guru	-	... x ...

## 7. Anggaran Sekolah Selain Gaji Guru / Pegawai Tetap 3 Tahun Terakhir

Untuk menggambarkan tentang anggaran sekolah selain gaji guru / pegawai tetap 3 tahun terakhir di SMP Negeri 23 Bandar Lampung maka penulis menyediakan table sebagai berikut.

**Tabel 1.6 Anggaran Sekolah Selain Gaji Guru / Pegawai Tetap 3****Tahun Terakhir**

Tahun	Pemerintah	Orang Tua / Masyarakat	Sumber Lain	Jumlah
2010 / 2011	Rp 452.525.000	Rp 665.464.000	Rp -	Rp 1.117.989.000
2011 / 2012	Rp 505.647.500	Rp 667.324.500	Rp -	Rp 1.172.972.000
2012 / 2013	Rp 598.626.550	Rp 646.630.000	Rp -	Rp 1.245.256.550
2013 / 2014	Rp 421.314.000	Rp 557.490.000	Rp -	Rp 979.804.000

**8. Prestasi Akademik 3 Tahun Terakhir**

Untuk menggambarkan prestasi akademik 3 tahun terakhir di SMP Negeri 23

Bandar Lampung maka penulis menyediakan table sebagai berikut.

**Tabel 1.7 Prestasi Akademik 3 tahun terakhir**

Tahun	Lulusan (%)		Jumlah Rata-rata NEM		Prestasi siswa Melanjutkan Ke SLTA
	Jumlah	Target	Hasil	Target	
2010 / 2011	100	100	8,13	6,50	100
2011 / 2012	100	100	8,71	6,50	100
2012 / 2013	100	100	8,51	6,50	100
2013/2014	100	100	8,41	6.50	100

## 9. Prestasi Non Akademik 3 Tahun Terakhir

Untuk menggambarkan prestasi non akademik 3 tahun terakhir di SMP Negeri 23 Bandar Lampung maka penulis menyediakan table sebagai berikut.

**Tabel 1.8 Prestasi Non Akademik 3 Tahun Terakhir <sup>4</sup>**

NO	PRESTASI	JENIS PRESTASI (PERLOMBAAN)	TINGKAT	TAHUN
1	Juara III	Lomba “Wall Magazine”	Bandar Lampung	2011
2	Juara III	Cerdas Cermat Bela Negara	Propinsi Lampung	2011
3	Juara III	Lompat Jauh Putri	Bandar Lampung	2011
4	Juara II	Tae KwonDo Putri “Saburai Cup”	Propinsi Lampung	2011
5	Juara II	Solo Song	Bandar Lampung	2011
6	Harapan II	Gerak Jalan Penggalang Putra	Bandar Lampung	2011
7	Juara III	Renang Putri : Gaya Dada	Bandar Lampung	2011
8	Juara II	Lomba Poster	Bandar Lampung	2011
9	Juara III	Pengucapan Pembukaan UUD’45	Bandar Lampung	2011
10	Juara I	Kejuaraan Atletik: Panca Lomba Putri Tingkat Pelajar SMP	Bandar Lampung	2012
11	Juara I	Lomba PP Madya Putri	Propinsi Lampung	2012
12	Juara I	Lomba Pidato Bahasa Lampung	Bandar Lampung	2013
13	Juara I	Lari 60 M Putri Tk. SMP	Bandar Lampung	2013
14	Juara I	Tolak Peluru Putri Tk. SMP	Bandar Lampung	2013
15	Juara II	Tolak Peluru Putri Tk. SMP	Bandar Lampung	2013
16	Juara II	Lari 5 x 80 M Putri Tk. SMP	Bandar Lampung	2013
17	Juara II	Kejuaraan Tae Kwon Do	Propinsi Lampung	2013

<sup>4</sup> Dokumen SMP Negeri 23 Bandar Lampung Juli 2018

18	Juara III	Lari 60 M Putri Tk. SMP	Bandar Lampung	2014
19	Juara III	Festival Taekwondo	Bandar Lampung	2014
20	Juara I	Pomsae Festival Taekwondo	Bandar Lampung	2014
21	Juara I	Lari 60 m Putra SMP	Bandar Lampung	2014
22	Juara III	Lari 60 m Putri SMP	Bandar Lampung	2014
23	Juara I	Olimpiade IPS antar SMP	Bandar Lampung	2014

## **B. Tipe Kepribadian dan Lingkungan Keluarga Pada Remaja Pelaku *Bullying* Di SMP Negeri 23 Bandar Lampung**

### **1. Tipe Kepribadian Remaja Pelaku *Bullying* Di SMP Negeri 23 Bandar Lampung**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat 3 orang siswa yang sering melakukan perbuatan *bullying* terhadap kawan sekelasnya. Hal ini dapat diketahui berdasarkan informasi dari guru BK. Menurut ibu Kurnia Sari guru BK kelas VIII, ada beberapa anak yang berperilaku nakal akan tetapi masih pada wajarnya lain dengan 3 orang murid dari kelas VII dan VIII ini yang berperilaku nakal tetapi disertakan perilaku membully seperti memperolok nama orang tua bahkan fisik kawan nya yang dilihat memiliki kekurangan.<sup>5</sup>

Untuk lebih jelasnya berikut merupakan tipe-tipe kepribadian pada 3 remaja pelaku *bullying* yang telah diteliti dari beberapa wawancara dengan wali kelas, guru BK serta kawan-kawan sekelas 3 orang siswa tersebut:

---

<sup>5</sup> KurniaSari, Guru BK Kelas VIII, SMP Negeri 23 Bandar Lampung, *Wawancara*, 8 Juni 2018

- a. MV, seorang murid anak kelas 7G yang lahir pada 26 Agustus 2004 di Bandar Lampung alamat rumah jalan perintis kemerdekaan no.141 Tanjung Gading dan beragama Islam. MV adalah anak pertama dari dua bersaudara dan mereka tinggal di rumah neneknya. Frans Wirabuana dan Karleta Agus Suciati merupakan nama dari kedua orang tua MV akan tetapi dia tinggal di rumah neneknya yang bernama Legiyati bersama adik dan ayahnya. Ibunya telah lama pergi meninggalkan MV ke luar negeri untuk bekerja sebagai TKW dan ayah MV adalah seorang buruh.<sup>6</sup> Menurut Keisha Fatilla, MV adalah anak yang memiliki sifat pendiam jika di kelas akan tetapi sering berbuat jahil terhadap teman-temannya dan sering bersikap kasar terhadap teman ataupun kakak kelas, walaupun dia memiliki badan yang kecil tapi dia berani melawan kakak kakak tingkatnya serta pernah berkelahi akibat memukul temannya yang bernama Aldo, Aldo merupakan anak yang paling sering dia *bully*.<sup>7</sup>
- b. NZ, murid anak kelas 8F yang lahir pada 10 Oktober 2003 di Bandar Lampung alamat rumah jalan Rawa Subur no.57 Kelurahan Enggal dan beragama Islam. NZ adalah anak ke empat dari empat bersaudara yang berarti dia adalah anak bungsu, ketiga kakak NZ adalah laki-laki dan sudah pada bekerja. Nama kedua orang tua NZ ialah bapak Aprianto dan ibu Anisah,

---

<sup>6</sup> Winda Sari, Guru BK Kelas VII, SMP Negeri 23 Bandar Lampung, *Wawancara*, 8 Juni 2018

<sup>7</sup> Keisha Fatilla, Wakil Ketua Kelas 7G, SMP Negeri 23 Bandar Lampung, *Wawancara*, 9 Juni 2018

ayahnya bekerja sebagai buruh sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga.<sup>8</sup> Menurut ketua kelas 8F, NZ merupakan anak yang pemalas dia sering tidak mengumpulkan pekerjaan rumah akibat kemalasannya dan dia kerap sekali jahil terhadap teman-temannya terutama terhadap adelita yang sering kali di olok-olok kedua orang tuanya dan fisiknya.<sup>9</sup>

- c. WA, murid kelas 8E ini lahir pada 6 Januari 2003 di Bandar Lampung alamat rumah jalan Padjajaran no 41 Jagabaya II dan beragama islam. WA adalah anak ke empat dari lima bersaudara, kakak yang pertama kuliah di unila, yang kedua SMA 6, ketiga SMA10 dan adiknya di SD Al Azhar. Dwi Khairun dan Wilaila Suarni merupakan nama kedua orang tua WA yang bekerja sebagai karyawan swasta dan seorang ibu rumah tangga.<sup>10</sup> Menurut Taufik Surya ketua kelas 8E. WA adalah anak yang sering membolos pada jam pelajaran dan pernah berkelahi dengan Afif kawan kelas nya, WA juga sering membully secara fisik terhadap kawan kawan yang kurang dia sukai.<sup>11</sup>

Dari penjelasan diatas menurut penulis ketiga remaja tersebut merupakan remaja dengan prilaku *bullying* secara fisik dan prilaku *bullying* secara verbal. Dimana prilaku tersebut memiliki arti yakni, Perilaku *bullying* fisik yaitu perilaku yang dilakukan secara langsung ke korban *bullying* dengan bentuk tindakan langsung ke orang lain seperti memukul, menendang,

---

2018 <sup>8</sup> KuniaSari, Guru BK Kelas VII, SMP Negeri 23 Bandar Lampung, *Wawancara*, 8 Juni

<sup>9</sup> Faturrahman, Ketua Kelas 8F, SMP Negeri 23 Bandar Lampung, *Wawancara*, 9 Juni 2018

2018 <sup>10</sup> KuniaSari, Guru BK Kelas VII, SMP Negeri 23 Bandar Lampung, *Wawancara*, 8 Juni

<sup>11</sup> Taufik Surya, Ketua Kelas 8E, SMP Negeri 23 Bandar Lampung, *Wawancara*, 9 Juni 2018

mendorong, menampar, mengigit, menendang, melempar barang, dan merusak barang. Serta perilaku *bullying* verbal yaitu tindakan yang dilakukan dalam bentuk lisan atau perkataan-perkataan yang di tujukan kepada korban. Bentuk *bullying* ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, menghina, mengancam, menuduh, menyoraki, memaki, menebar gosip, dan mengolok-olok.

Prilaku-prilaku tersebut tidak hanya langsung muncul secara tiba-tiba melainkan dari beberapa faktor. Salah satu hadist Rasulullah yang menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan keluarga serta lingkungan lah yang membentuk kepribadian nya. Begitu juga prilaku *bullying* yang disebabkan oleh beberapa faktor. Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat *bullying*. Pada umumnya orang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, sakit hati, dendam, dan sebagainya. Jadi sebenarnya pelaku *bullying* sesungguhnya juga merupakan korban dari *bullying* yang dilakukan orang lain kepadanya. Sehingga perilaku ini dapat dikatakan sebagai sebuah siklus, dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar merupakan korban dari pelaku *bullying* sebelumnya. Kasus *bullying* di sekolah jarang terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, namun lebih banyak terjadi dalam bentuk kekerasan verbal dan relasional inilah yang membuat sekolah sulit mendeteksi kekerasan verbal dapat berupa memberi julukan nama yang membuat seseorang tidak nyaman dengan julukan tersebut, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan, intimidasi, pemalakan, perampasan barang, dan pelecehan seksual,dll.



Kepribadian dan lingkungan keluarga pada siswa merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk pola perilaku dan tingkah laku yang akan diperbuat oleh anak. Dalam hal ini terhadap ketiga remaja pelaku bullying yang ada di SMP Negeri 23 Bandar Lampung yakni MV, NZ dan WA.<sup>12</sup>

## **2. Lingkungan Keluarga Remaja Pelaku Bullying Di SMP 23 Bandar Lampung**

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Sedangkan lingkungan dibagi menjadi 3 yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi pengertian lingkungan keluarga adalah suatu daerah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak untuk mencapai tujuan bersama. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Ditinjau dari sudut pandang sosiologi, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu yang pertama dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang berhubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga dan yang kedua dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak. Pada dasarnya manusialah yang menyerahkan sebuah kepribadian kepada masyarakatnya dan masyarakat akan menilainya sesuai dengan kepribadian tersebut. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi

---

<sup>12</sup> *Observasi*, SMP Negeri 23 Bandar Lampung, 8 juni 2018

juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anaka yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis dan penuh konflik dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak. Disamping itu, hal tersebut bisa pula mengurangi beban sekolah dengan pemahaman bahwa sekolah bisa lebih berfokus pada aspek bagaimana memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif dan motorik. Pada perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada perkembangan awal anak, mereka telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan baik sosial maupun emosional. Kerjasama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Lingkungan keluarga dari ketiga remaja tersebut dapat dijelaskan oleh peneliti setelah melakukan wawancara dan mendapatkan informasi dari ketiga remaja tersebut. MV menceritakan menurutnya yang membuat dia bersikap seperti ini dikarenakan kurang harmonisnya hubungan dia dengan keluarga nya terutama terhadap kedua orangtua nya dikarenakan sejak umur 9 bulan dia ditinggsl pergi oleh ibunya yang pergi bekerja sebagai TKW.<sup>13</sup> Kemungkinan besar yang membuat dia memiliki prilaku yang seperti saat ini dikarenakan kurang nya perhatian dari orangtua terutama ibunya, serta ayahnya yang jarang pulang kerumah nenek nya. MV dan ayahnya memang tinggal dirumah neneknya sejak ibunya pergi menjadi TKW,

---

<sup>13</sup> MV, Remaja Pelaku *Bullying*, SMP Negeri 23 Bandar Lampung, *Wawancara* 9 Juni 2018

kurangnya rasa perhatian ibu dari kecil dan sifat ayahnya yang cuek terhadap anaknya lah yang membentuk perilaku MV yang sekarang, seperti yang sudah dijelaskan di Bab II mengenai cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah dan perhatian orang-orang tua merupakan hal-hal yang penting dalam membentuk perilaku anak.

Sedangkan NZ terkait perilaku nya selama ini sangat berpengaruh dalam suasana rumah, dia memiliki ketiga kakak laki-laki yang sudah bekerja dan ketiga kakaknya itu adalah seorang perokok selain itu NZ pun adalah seorang perokok.<sup>14</sup> Kemungkinan hal ini terjadi dikarenakan faktor suasana rumah sebab anak merupakan individu terbaik dalam hal meniru apa yang sering ia lihat. Setelah penulis melakukan wawancara dengan keluarga NZ terlihat dia seperti orang yang memiliki sifat pemalas dilihat dari jawaban salah seorang keluarga nya yang menceritakan bahwa NZ sering bangun terlambat dan sering dinasehati akan tetapi masih selalu diulang oleh NZ sifat dia yang selalu bangun terlambat, NZ juga sering dibandingkan dengan tetangga nya oleh orang tuanya karena tetangga nya yang memiliki sifat rajin, kemudian peneliti bertanya apakah NZ sering bercerita dengan orangtua baik itu tentang prestasi ataupun masalah lalu dijawab tidak pernah NZ menceritakan masalah kepada orangtua nya, lalu peneliti bertanya kalau anak-anak mendapatkan prestasi ataupun masalah diberi pujian atau masukan? Kemudian dijawab tidak sempat lagi kalau tentang hal-hal seperti itu kami ya biasa-biasa saja.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> NZ, Remaja Pelaku *Bullying*, SMP Negeri 23 Bandar Lampung, *Wawancara*, 9 Juni 2018

<sup>15</sup> Keluarga Remaja Pelaku *Bullying*, *wawancara*, Agustus 2018

Dan yang terakhir adalah WA, lingkungan keluarga nya setelah peneliti melakukan wawancara dengan salah satu keluarga WA, menurut ibunya WA sering bercerita bila mempunyai masalah tapi lebih sering bercerita kepada bapaknya karena menurut dia saya lebih galak daripada bapaknya jadi ya sepertinya kalau bercerita atau curhat-curhat biasanya dia lebih sering ke bapaknya. Kemudian peneliti bertanya tentang kedekatan WA dengan kakak-kakaknya, ibunya menjawab dia dekatnya sama kakak dia yang pertama pas masih kecil SD itu kakak yang pertama ngejagain dan mengajak main dia terus, tapi sekarang ya udah tidak kayak dulu lagi, mungkin gara-gara kakaknya sudah kerja terus si WA juga waktu itu pernah buat masalah disekolah gara-gara bandel atau gimana yang membuat saya dipanggil ke sekolah. Lalu peneliti bertanya apakah pernah WA mendapat prestasi terus biasanya diberi pujian atau gimana? Kemudian dijawab pernah ketika SD dia ikut lomba MTQ dapat juara 3 ya saya beri pujian tetapi saya tetap bilang harusnya bisa juara 2 atau 1 dong dari jawaban tersebut terlihat ketidakpuasan terhadap hasil prestasi anak meski sudah mendapat juara 3. Terkait apabila mempunyai masalah biasanya hanya diberi nasehat-nasehat saja meski kadang masih diulang kesalahan nya.<sup>16</sup>

Selain penyebab di atas, remaja yang menjadi pelaku *bullying* biasanya memiliki proses pengasuhan yang kurang sehat dari lingkungan sekitar, orangtua, maupun dari keluarga besarnya. Selain itu, pelaku *bullying* biasanya memiliki tempramen yang sulit ditangani secara baik. Alhasil, semua itu akan mendorong anak untuk menjadi seorang pelaku *bullying* yang senang menindas orang lain yang

---

<sup>16</sup> Keluarga Remaja Pelaku *Bullying*, wawancara, Agustus 2018

dianggap lemah. Terkait dengan fenomena *bullying*, sebenarnya tidak bisa ditentukan apakah pola asuh bisa menyebabkan remaja menjadi pelaku *bullying*. Pasalnya, tidak ada sesuatu yang pasti jika terkait dengan manusia. Dengan kata lain, pola asuh yang sama, bisa membentuk anak menjadi pribadi yang berbeda-beda.

## **BAB IV**

### **TIPE KEPRIBADIAN DAN LINGKUNGAN KELUARGA REMAJA PELAKU *BULLYING* DI SMP NEGERI 23 BANDAR LAMPUNG**

*Bullying* merupakan suatu perbuatan negatif yang dapat dilakukan oleh setiap manusia terhadap manusia lainnya, semua itu biasa terjadi karena ada penyebab. Banyak sekali penyebab manusia melakukan perilaku *bullying* terutama pada kalangan remaja, beberapa penyebabnya ialah tentang kepribadian dan lingkungan keluarganya. Hal ini dikarenakan remaja masih memiliki sifat ego yang tinggi dan masih labil terhadap banyak hal terutama oleh hal-hal yang baru mereka ketahui. Berdasarkan penjelasan dari bab III, observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada saat penelitian bahwasannya terdapat 3 siswa yang sering melakukan perilaku *bullying* terhadap kawan-kawannya di SMP Negeri 23 Bandar Lampung. Hal ini dapat diketahui berdasarkan info yang diberitahukan guru BK kepada penulis.

Seperti yang sudah dijelaskan di bab II, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya. Dalam perilaku *bullying* ini juga disebabkan oleh beberapa faktor dan penulis mengambil 2 faktor yakni kepribadian dan lingkungan keluarga, Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas dan juga perilaku

seseorang sedangkan lingkungan keluarga adalah dimana pertama kalinya seorang anak mendapatkan pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua yang mengajarkan serta akan ditiru oleh anak, karena anak merupakan peniru terbaik ketika mereka melihat apa yang terjadi terutama pada saat dirumah.

#### **A. Kepribadian Pada Remaja Pelaku *Bullying***

Kepribadian dan lingkungan keluarga pada ketiga remaja ini merupakan faktor penting yang menyebabkan mereka melakukan perilaku *bullying*, seperti yang sudah dijelaskan pada bab III pada halaman 58 dan 65 kedua hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab mereka melakukan perilaku *bullying*. Terkait tentang kepribadian dan lingkungan keluarga pada remaja pelaku *bullying* di SMP Negeri 23 Bandar Lampung yang sudah dijelaskan oleh guru kelas, guru BK, kawan kelas mereka serta remaja pelaku *bullying* dan keluarganya itu sendiri yaitu:

- a. MV, seorang murid anak kelas 7G yang lahir pada 26 Agustus 2004 di Bandar Lampung alamat rumah jalan Perintis Kemerdekaan no.141 Tanjung Gading dan beragama Islam. MV adalah anak pertama dari dua bersaudara dan mereka tinggal dirumah nenek nya. Frans Wirabuana dan Karleta Agus Suciati merupakan nama dari kedua orang tua MV akan tetapi dia tinggal dirumah nenek nya yang bernama Legiyati bersama adik dan ayah nya. Ibu nya telah lama pergi meninggalkan MV ke luar negeri untuk bekerja sebagai TKW dan ayah MV adalah seorang buruh. Menurut Keisha Fatilla, MV adalah anak yang memiliki sifat pendiam jika di kelas akan tetapi sering berbuat jahil terhadap teman-teman nya dan sering

bersikap kasar terhadap teman ataupun kakak kelas, walaupun dia memiliki badan yang kecil tapi dia berani melawan kakak kakak tingkat nya serta pernah berkelahi akibat memukul teman nya yang bernama aldo, aldo merupakan anak yang paling dia sering *bully*.

- b. NZ, murid anak kelas 8F yang lahir pada 10 Oktober 2003 di Bandar Lampung alamat rumah jalan Rawa Subur no.57 Kelurahan Enggal dan beragama islam. NZ adalah anak ke empat dari empat bersaudara yang berarti dia adalah anak bungsu, ketiga kakak NZ adalah laki-laki dan sudah pada bekerja. Nama kedua orang tua NZ ialah bapak Aprianto dan ibu Anisah, ayahnya bekerja sebagai buruh sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Menurut ketua kelas 8F, NZ merupakan anak yang pemalas dia sering tidak mengumpulkan pr akibat kemalasan nya dan dia kerap sekali jahil terhadap teman teman nya terutama terhadap adelita yang sering kali di olok-olok kedua orang tuanya dan fisiknya.
- c. WA, murid kelas 8E ini lahir pada 6 Januari 2003 di Bandar Lampung alamat rumah jalan Padjajaran no 41 Jagabaya II dan beragama islam. WA adalah anak ke empat dari lima bersaudara, kakak yang pertama kuliah di unila, yang kedua SMA 6, ketiga SMA10 dan adiknya di SD Al Azhar. Dwi Khairun dan Wilaila Suarni merupakan nama kedua orang tua WA yang bekerja sebagai karyawan swasta dan seorang ibu rumah tangga. Menurut Taufik Surya ketua kelas 8E. WA adalah anak yang sering membolos pada jam pelajaran dan pernah berkelahi dengan Afif kawan kelas nya, WA juga sering membully secara fisik terhadap kawan kawan yang kurang dia sukai.



Kemudian diperjelas mengenai sifat kepribadiannya ketika peneliti langsung mewawancarai ketiga pelaku *bullying* ini serta dikaitkan dengan teori Tipe kepribadian menurut Hipocrates dan Gelanus dengan hasil sebagai berikut:

1. MV memiliki tipe kepribadian melankolis, mengapa seperti itu? Karena setelah peneliti melakukan wawancara dengannya terlihat MV merupakan seseorang yang selalu mempunyai rasa curiga terhadap kawan-kawannya hal ini terbukti karena dia tidak memiliki teman dekat dikelasnya oleh sebab itu dia tidak pernah bercerita ataupun sekedar curhat dengan temannya begitu juga sebaliknya kawan-kawannya pun tidak pernah bercerita kepada dirinya ketika kawannya memiliki masalah.
2. NZ memiliki tipe kepribadian yang agak sedikit berbeda yakni koleris, Mengapa? Karena terlihat NZ memiliki badan yang besar dan kuat hal ini diperkuat karena dia memiliki hobi berolah raga dan olahraga merupakan mata pelajaran favoritnya, akan tetapi ketika peneliti bertanya bagaimana menurutnya apa saja kelebihan dan kekurangan dirinya, NZ menjawab dengan nada suara yang ragu-ragu walau dia tetap menjawab menurut peneliti NZ terlihat seperti bingung dan menutup-nutupi dalam menjawab. Dalam pertanyaan peneli lainnya pun terlihat NZ ragu dan menutup-nutupin ketika menjawab suatu pertanyaan. Kemudian peneliti bertanya apakah memiliki teman dekat dikelas kemudian NZ menjawab ada si diki, kemudian peneliti lanjut bertanya mengapa kamu merasa dekat dengannya? Lalu NZ menjawab tidak tau cuma merasa dekat saja. Dipertanyaan lainnya pun masih seperti itu NZ tampak agak bingung, ragu dan seperti ada yang

ditutup-tutupi. Dapat dipastikan pula NZ merupakan seseorang dengan kepribadian introvert/tertutup

3. WA memiliki tipe kepribadian yang hampir sama dengan MV tetapi WA terlihat memiliki 2 tipe kepribadian yaitu melankolis dan flegmatis. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan WA terlihat dirinya memiliki sifat curiga serta terlihat memiliki pendirian yang teguh, hal ini dijelaskan ketika peneliti bertanya tentang bagaimana menurut WA mengenai menjaga hubungan baik terhadap orang lain dia menjawab penting akan tetapi jika dia sudah memiliki masalah dengan orang lain maka orang lain tersebut tidak akan pernah di tegur lagi. Menurut WA kalau kita sudah punya masalah dengan orang lain lalu kita sering bertemu dengan orang lain tersebut maka akan menimbulkan konflik jadi lebih baik tidak usah bertemu kemudian diperjelas dengan WA mengatakan saya kalau tidak suka sekali ya sudah saya tidak suka seterusnya. Kemudian peneliti bertanya mengenai kedekatan WA dengan teman-temannya dikelas dan WA pun menjawab ada 1 orang yaitu taufik, taufik memiliki sifat yang peduli terhadap WA karena menurut WA taufik selalu membantu dirinya ketika mempunyai masalah, sering kali taufik meminjamkan uang kepada WA tetapi ketika hendak dikembalikan uang nya taufik tidak pernah mau menerima. Peneliti pun bertanya bagaimana sifat taufik menurut WA, dan dia menjawab taufik orang nya baik selalu membantu saya walaupun kadang-kadang juga pernah usil sama yang lain. Dari jawaban ini terlihat bagaimana cara WA memilih kawan dalam bergaul, yakni orang yang mempunyai kesamaan sifat dengan dirinya.

Pada dasarnya ketiga remaja tersebut merupakan pribadi yang baik seperti apa yang pernah kita dengar dari salah satu hadist Rasulullah yang artinya “Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua ibu bapanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya”. Dari hadist ini kita belajar bahwasanya lingkungan juga merupakan faktor yang membentuk kepribadian ketiga remaja tersebut baik itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan luar. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Ditinjau dari sudut pandang sosiologi, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu yang pertama dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang berhubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan marga dan yang kedua dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak. Konteks asli dari kepribadian adalah gambaran eksternal dan sosial. Hal ini diilustrasikan berdasarkan peran seseorang yang dimainkannya dalam masyarakat. Pada dasarnya manusia adalah yang menyerahkan sebuah kepribadian kepada masyarakatnya dan masyarakat akan menilainya sesuai dengan kepribadian tersebut.

## **B. Lingkungan Keluarga Remaja Pelaku *Bullying***

Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, mazhab, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan

ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluarga yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Islam menawarkan metode-metode yang banyak di bawah rubrik aqidah atau keyakinan, norma atau akhlak serta fikih sebagai dasar dan prinsip serta cara untuk mendidik anak. Dan awal mula pelaksanaannya bisa dilakukan dalam keluarga. Perilaku-perilaku anak akan menjadikan penyempurna mata rantai interaksi anggota keluarga dan pada saat yang sama interaksi ini akan membentuk kepribadiannya secara bertahap dan memberikan arah serta menguatkan perilaku anak pada kondisi-kondisi yang sama dalam kehidupan.

Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga. Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Ayah dan ibulah yang harus melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya. Khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah memberikan kepadanya anak yang sehat dan saleh.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II pada halaman 31 dan 32 mengenai lingkungan keluarga Berdasarkan penelitian, anak-anak yang suka *membully* biasanya mereka tidak merasa memiliki kemampuan atau tidak percaya diri. Contoh, bila di rumah ia bukan termasuk anak yang agresif atau bukan termasuk anak yang suka menunjukkan kekuatannya. Akibatnya, mereka akan mencari tempat lain untuk mengeluarkan kekuatannya dengan melakukan *bullying* di tempat lain, misalnya, di sekolah. Anak yang tidak terasah kemampuan empatinya dan sering melihat contoh kekerasan sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan, juga berisiko menjadi pelaku *bullying*. Berikut ini adalah penyebab lain anak menjadi pelaku *bullying*:

1. Tidak ada teladan di rumah, sehingga anak tidak belajar mengenai perilaku yang benar dan salah.
2. Frustrasi karena kegagalan di rumah. Contoh, orangtua yang bercerai.
3. Akibat pengaruh negatif dari lingkungan. Dengan kata lain, anak meniru apa yang ia pelajari dari sekitarnya.

Ketiga faktor inilah yang berperan dalam membentuk ketiga remaja tersebut menjadi pelaku *bullying*, dengan kata lain genetik dan lingkungan secara terpisah atau dengan sendirinya tidak bisa menentukan kepribadian tanpa adanya yang lainnya, akan tetapi masing-masing saling memiliki andil dalam menentukan kepribadian seseorang sehingga jika salah satunya tidak banyak dipergunakan maka yang lainnya harus dipertekankan lebih keras. Konteks kepribadian yang sudah didefinisikan pada

pembahasan bab II mengenai kepribadian tidak ada kaitannya dengan kepribadian baik atau buruk anak. Kedua orang tua memiliki tugas di hadapan anaknya di mana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya. Anak pada awal masa kehidupannya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya. Dengan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka maka orang tua akan menghasilkan anak yang riang dan gembira. Untuk mewujudkan kepribadian pada anak, konsekuensinya kedua orang tua harus memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, begitu juga kedua orang tua harus memiliki pengetahuan berkaitan dengan masalah psikologi dan tahapan perubahan dan pertumbuhan manusia. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Hasil dari bab III setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan informasi dari ketiga remaja tersebut. MV menceritakan menurutnya yang membuat dia bersikap seperti ini dikarenakan kurang harmonisnya hubungan dia dengan keluarga nya terutama terhadap kedua orangtua nya dikarenakan sejak umur 9 bulan dia ditinggsl pergi oleh ibunya yang pergi bekerja sebagai TKW. Kemungkinan besar yang membuat dia memiliki prilaku yang seperti saat ini dikarenakan kurang nya perhatian dari orangtua terutama ibunya, serta ayahnya yang jarang pulang kerumah nenek nya. MV dan ayahnya memang tinggal dirumah neneknya sejak ibunya pergi menjadi TKW, kurang nya rasa perhatian ibu dari kecil dan sifat ayahnya yang cuek

terhadap anaknya lah yang membentuk prilaku MV yang sekarang, seperti yang sudah dijelaskan di Bab II mengenai cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah dan perhatian orang orangtua merupakan hal hal yang penting dalam membentuk prilaku anak.

Sedangkan NZ terkait prilaku nya selama ini sangat berpengaruh dalam suasana rumah, dia memiliki ketiga kakak laki-laki yang sudah bekerja dan ketiga kakaknya itu adalah seorang perokok selain itu NZ pun adalah seorang perokok. Kemungkinan hal ini terjadi dikarenakan faktor suasana rumah sebab anak merupakan individu terbaik dalam hal meniru apa yang sering ia lihat. Setelah penulis melakukan wawancara dengan keluarga NZ terlihat dia seperti orang yang memiliki sifat pemalas dilihat dari jawaban salah seorang keluarga nya yang menceritakan bahwa NZ sering bangun terlambat dan sering dinasehati akan tetapi masih selalu diulang oleh NZ sifat dia yang selalu bangun terlambat, NZ juga sering dibanding bandingkan dengan tetangga nya oleh orang tua nya karena tetangga nya yang memiliki sifat rajin, kemudian peneliti bertanya apakah NZ sering bercerita dengan orangtua baik itu tentang prestasi ataupun masalah lalu dijawab tidak pernah NZ menceritakan masalah kepada orangtua nya, lalu peneliti bertanya kalau anak-anak mendapatkan prestasi ataupun masalah diberi pujian atau masukan? Kemudian dijawab tidak sempat lagi kalau tentang hal hal seperti itu kami ya biasa-biasa saja. Dari jawaban ini dapat terlihat bahwa kurangnya apresiasi dari keluarga terhadap segala bentuk prestasi dari anak-anaknya dimana apresiasi merupakan suatu bentuk motivasi yang sangat penting agar anak dapat lebih baik lagi kedepannya.

Dan yang terakhir adalah WA, lingkungan keluarga nya setelah peneliti melakukan wawancara dengan salah satu keluarga WA, menurut ibunya WA sering bercerita bila mempunyai masalah tapi lebih sering bercerita kepada bapaknya karena menurut dia saya lebih galak daripada bapaknya jadi ya sepertinya kalau bercerita atau curhat-curhat biasanya dia lebih sering ke bapaknya. Kemudian peneliti bertanya tentang kedekatan WA dengan kakak-kakaknya, ibunya menjawab dia dekatnya sama kakak dia yang pertama pas masih kecil SD itu kakak yang pertama ngejagain dan selalu mengajak main dia terus, tapi sekarang ya udah tidak kayak dulu lagi, mungkin gara-gara kakaknya sudah kerja terus si WA juga waktu itu pernah buat masalah disekolah gara-gara bandel atau gimana yang membuat saya dipanggil ke sekolah. Lalu peneliti bertanya apakah pernah WA mendapat prestasi terus biasanya diberi pujian atau gimana? Kemudian dijawab pernah ketika SD dia ikut lomba MTQ dapat juara 3 ya saya beri pujian tetapi saya tetap bilang harusnya bisa juara 2 atau 1 dong dari jawaban tersebut terlihat ketidakpuasan terhadap hasil prestasi anak meski sudah mendapat juara 3. Terkait apabila mempunyai masalah biasanya hanya diberi nasehat-nasehat saja meski kadang masih diulang kesalahan nya. Dari jawaban ibu nya mengenai WA pernah mendapat prestasi lomba MTQ saat sd menjadi juara 3 kemudian diberi pujian tetapi setelah itu berkata seharusnya juara 2 atau 1 tampak ketidakpuasan terhadap prestasi anak yang seharusnya diberi pujian agar anak bias melakukan yang lebih baik lagi, tindakan rasa ketidakpuasan terhadap prestasi anak dapat menyebabkan rasa frustasi karena merasa gagal walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin.



Dari penjelasan bab II halaman 29 mengenai peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian yang baik untuk anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan Kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang

lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.

4. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.
5. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain; baik atau baik dan hal ini akan menyiapkan sarana penyelewengan anak. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka

mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.

Kemudian dalam akhir sesi wawancara terhadap ketiga remaja pelaku *bullying* di SMP Negeri 23 Bandar Lampung peneliti bertanya mengenai hal yang paling penting yaitu “menurut kalian apakah lingkungan keluarga kalian sudah menjadi keluarga yang sempurna untuk diri kalian” lalu ketiga remaja tersebut menjawab dengan jawaban yang sama yaitu “jauh dari kata itu kak”. Dapat peneliti simpulkan bahwasanya lingkungan keluarga yang baik akan membuat anak memiliki kepribadian dan perilaku yang baik hal ini dibuktikan dari ketiga remaja pelaku *bullying* ini, memang benar tidak semua remaja pelaku *bullying* berasal dari lingkungan keluarga yang kurang baik akan tetapi lingkungan keluarga yang kurang baik dapat membentuk kepribadian dan perilaku anak menjadi tidak baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah di uraikan mengenai Tipe Kepribadian Dan Lingkungan Keluarga Pada Remaja Pelaku *Bullying* Di SMP Negeri 23 Bandar Lampung maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepribadian merupakan faktor yang penting dalam membentuk pola perilaku anak terutama pada masa remaja karena masa remaja merupakan masa seseorang menentukan jati dirinya, dimana seseorang remaja dapat meniru apa saja yang telah dilihat dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. MV memiliki kepribadian melankolis, NZ memiliki kepribadian koleris dan WA memiliki kepribadian melankolis dan flegmatis. Hal ini diketahui ketika penulis melakukan wawancara serta mengamati perilaku di gereja tersebut.
2. Lingkungan keluarga yang kurang baik kemungkinan besar dapat membentuk kepribadian dan perilaku anak menjadi tidak baik terbukti dari ketiga remaja pelaku *bullying* di SMP Negeri 23 Bandar Lampung yaitu Mereka bertiga memiliki lingkungan keluarga yang kurang baik dan itu hal yang mereka ungkapkan sendiri ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi baik ketika di

sekolah ataupun ketikaber kunjung menemuikeluarganya. Oleh karena itu kedua faktor tersebutlah yang berperandalammembentukkepribadian dan polaprilakuterhadapketigaremaja apela kubullying di SMP Negeri 23 Bandar Lampung dan mengakibatkan mereka melakukan prilakubullying terhadap teman-teman di sekolahnya.

## B. Saran

Dari proses penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka ada beberapa hal yang menjadi saran-saran terkait dengan sekolah dan Tipe Kepribadian Dan Lingkungan Keluarga Pada Remaja Pelaku *Bullying* Di SMP Negeri 23 Bandar Lampung sebagai berikut:

1. Seharusnya para orang tua harus lebih memperhatikan anak ketikaber anak remaja, karena pada masainya akan terbentuk kepribadian anak secara jelas dengan pengalaman aman yang telah diaalami begitu jugadi rumah maupun di sekolahserta membuat lingkungan di dalamkeluarga menjadi suatu hal yang membuat anak merasa nyaman agar pergaulan anak dapat terjagadengan baik dari hal-hal negatif yang dapat menjerumuskan anak ke dalam lingkungan dan perilaku-prilaku yang tidak baik.

2. Sebaiknya pihak sekolah memanggil seseorang yang ahli dalam bidang ini dalam menyelesaikan kasus perilaku *bullying* yaitu seorang konselor agar dapat menyelesaikan masalah secara lebih efektif. Karena pihak konselor biasanya memiliki cara-cara tertentu dalam menyelesaikan masalah klien, dalam hal ini biasanya konselor akan menggunakan metode konseling individu agar dapat dengan mudah menggali informasi dari klien serta dapat menyelesaikan masalah klien dengan sebaik mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Ahsannuddin, Mudi, *Profesional Sosiologi*, Jakarta : Mediatama, 2004.
- Cholid Norobuko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta :. Bumi Askara, 1997.
- De Lexi J, Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : R.R Karya, 1991.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998, Cet. Ke-VIII.
- Hadari Nawawi, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1997.
- Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung : Mundur Maju, 1996.
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Madar Maju, 1996, Cet. Ke-VII.
- Khamim Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol.17, Nomor 1*, 2017.
- Koenjoroningrat, *Metodologi penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, t.th.
- Marzuki, *Metodologi Riset Panduan penelitian bidang bisnis dan social, Ekonisia*, Yogyakarta : Kampus Fakultas Ekonomi, UII, 2005, Cet. Ke. I
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3EES, 2008), Cet. Ke-19.
- Matthew B. Miles dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI-PRESS, 1992, Cet. Ke-1,
- Muhamad Afifudin Alfarisi, *Konsep Kepribadian (Studi Perbandingan Ibrahim Elfiki dan Mario Teguh)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015

- Nana Sudjana, *Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis, Desertasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- Nasution, *Metode research Penelitian Ilmiah*, Jakarta : Bumu Aksara, 2006, Cet-VII.
- Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, Jakarta : Rajawali Press, 1996.
- Sarlito W. Warsono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sotrisno Hadi, *Metode Research I*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1993
- Sri Lestari, Yusmansyah, dan Shinta Mayasari, “ Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 6, Nomor 2, 2018.
- Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : Transito, 1992.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1998.
- Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, Jakarta : Mediatama, 2004.
- Sutrini Hadi, *Methodologi research jilid III*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zakiah darajat, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rhineka cipta, 1993



# LAMPIRAN



Foto bersama anggota keluarga pelaku *bullying*



Foto bersama anggota keluarga pelaku *bullying*

Lampiran



Wawancara dengan pelaku *bullying* dan ketua kelas nya



Wawancara dengan ibu Winda guru BK



Wawancara dengan ibu Sari guru BK



Foto bersama ibu Winda dan ibu Sari



Wawancara dengan kedua pelaku *bullying*



Foto bersama dua remaja pelaku *bullying*

## **PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU BIMBINGAN KONSELING**

1. Ada berapa siswa yang sering melakukan perilaku bullying?
2. Siapa sajakah siswa-siswa yang sering melakukan perilaku bullying?
3. Bagaimana perilaku para pelaku bullying di sekolah dalam kegiatan sehari-hari?
4. Bagaimana kepribadian para pelaku bullying di sekolah dalam kegiatan sehari-hari?
5. Seperti apakah lingkungan keluarga para pelaku bullying?

## **PEDOMAN WAWANCARA KEPADA PELAKU BULLYING DAN KELUARGA**

### Latar Belakang

- a. Menurutmu, kamu orang yang seperti apa? Dapatkah kamu ceritakan?
- b. Dapatkah kamu menyebutkan kekurangan dan kelebihan mu?
- c. Menurutmu apakah kamu memiliki posisi penting dalam kelas atau sekolah?
- d. Menurutmu pentingkah menjalin hubungan yang baik dengan orang lain?
- e. Menurut kamu, apakah teman-temanmu menyukai kehadiranmu di kelas atau sekolah?
- f. Apakah kamu dekat dengan teman teman dikelasmu?
- g. Seringkah kamu bercerita kepada temanmu ketika kamu mempunyai masalah?
- h. Seringkah temanmu bercerita kepadamu ketika dia mempunyai masalah?
- i. Apakah kamu dekat dengan guru-gurumu?
- j. Apakah kamu tertarik mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah?
- k. Apa yang biasa dilakukan orang tua mu sehari-hari dirumah?
- l. Apa reaksi orangtua mu ketika salah seorang dalam keluarga mendapat prestasi atau membuat kesalahan?
- m. Apakah kamu dekat dengan orang tua mu? (jika tidak mengapa?)
- n. Paling dekat dengan siapa? Ayah,ibu atau anggota keluarga yang lain?
- o. Kalau sedang mempunyai masalah, kamu cerita ke orang tua atau tidak?

- p. Bagaimana perilaku subjek dirumah dalam sehari-hari?
- q. Apabila subjek melakukan kesalahan dirumah biasanya diberi tindakan seperti apa?
- r. Ketika subjek mendapatkan suatu prestasi atau hal yang positif apakah diberi penghargaan didalam keluarga?
- s. Seringkah subjek bercerita ketika mempunyai sebuah masalah?
- t. Apakah sering subjek diberi masukan dan motivasi didalam keluarga untuk mejalani hari-harinya?